

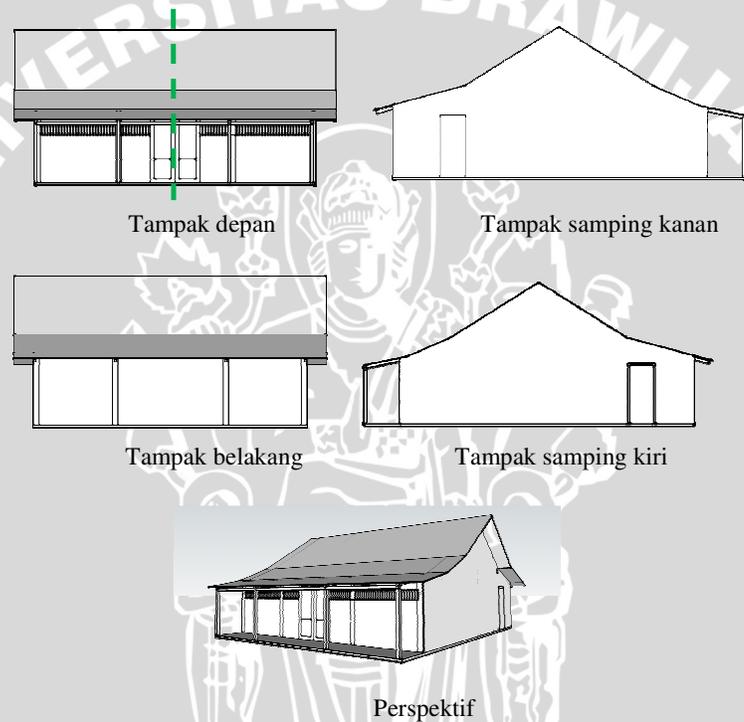
#### 4.5 Tipologi Rumah Wonokoyo

Berdasarkan uraian dan hasil pengerucutan tipe berdasarkan aspek bentuk, ruang, konstruksi, bahan dan ragam hias dapat ditentukan tipe-tipe utama Rumah Wonokoyo menjadi empat tipe rumah. Data mengenai tipe – tipe rumah tersebut adalah sebagai berikut :

##### 1. Rumah Tipe 1

Rumah Wonokoyo Tipe 1 mempunyai cirri-ciri sebagai berikut:

##### a. Bentuk

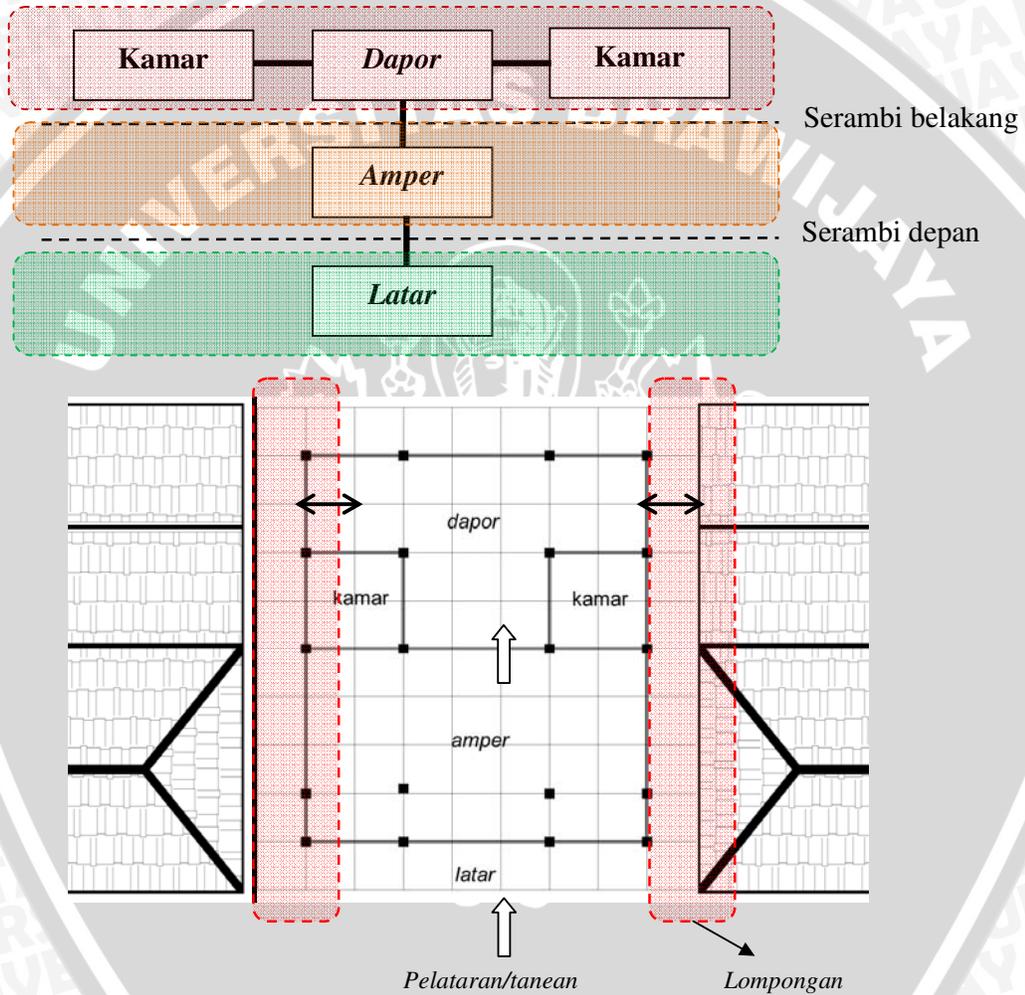


Gambar 4.66. Tampilan bentuk Rumah Wonokoyo Tipe 1

1. Bentuk tipe 1 ini merupakan bentuk paling sederhana pada bentuk rumah Wonokoyo
2. Bentuk atap utama mirip dengan atap pelana kampung atau mirip seperti tipe *Trompesan* pada tipe atap rumah Madura.
3. Tampak depan bangunan mempunyai sumbu simetri yang membagi bagian kanan dan kiri yang sama

4. Bagian depan rumah merupakan pintu utama yang terdiri dari dua daun pintu dan bukaan yang berupa kisi-kisi ventilasi dari susunan bambu vertikal yang disusun secara horisontal sepanjang dinding depan disebelah kanan dan kiri pintu utama.
5. Orientasi bangunan *Malang are* dari barat ke timur.
6. Orientasi bangunan menghadap ke selatan

**b. Ruang**

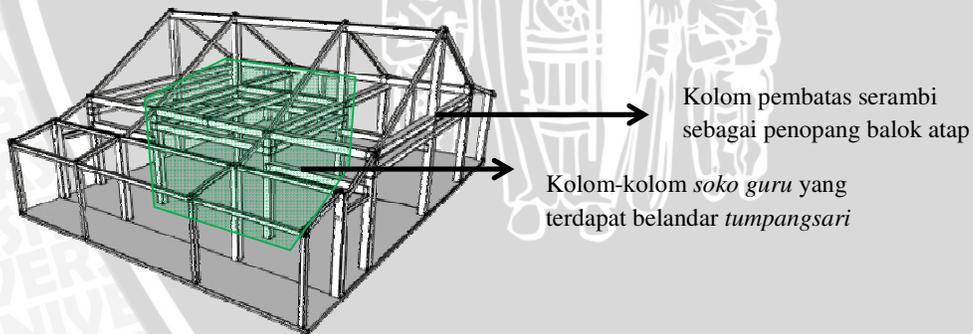


Gambar 4.67. Pola dan keberadaan ruang rumah Tipe 1

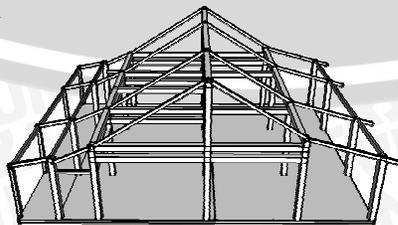
1. *Latar* sebagai teras yang merupakan area transisi antara ruang dalam dengan *pelataran*
2. *Amper* sebagai ruang tamu dimana pada bagian depan terdapat pintu masuk utama bangunan.

3. Kamar yang berfungsi sebagai ruang tidur atau salah satunya dapat berfungsi sebagai *Lambung* yang dapat digunakan sebagai ruang penyimpanan bahan makanan.
4. *Dapor* sebagai dapur yang didalamnya biasanya terdapat pula kandang serta tempat penyimpanan kayu.
5. *Pelataran* atau *tanean* sebagai halaman rumah yang ada di bagian depan rumah dapat menyatu atau tidak dengan *pelataran* bangunan rumah disampingnya. Hal tersebut tergantung dari sistem kekerabatan dan ada atau tidaknya *lompongan* di samping bangunan.
6. Jika antar penghuni antar rumah masih mempunyai hubungan kekerabatan, maka biasanya *pelataran* yang ada di depan rumah lebih luas dan menyatu dengan *pelataran* rumah disampingnya, dan terdapat *lompongan* pada sisi rumah.
7. Adanya *lompongan* sebesar kurang lebih 1 meter yang ada di sisi bangunan berfungsi sebagai area sirkulasi dan dapat pula berfungsi sebagai tempat menyimpan peralatan.
8. *Pelataran* belakang rumah tidak selebar dibagian depan, dan tidak semua bangunan ada. Biasanya hanya digunakan sebagai tempat menjemur pakaian atau tempat memelihara binatang unggas.

**c. Konstruksi**



Isometri konstruksi

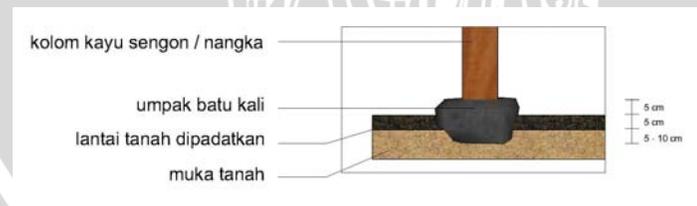


Konstruksi atap

Gambar 4.68. Konstruksi rumah Tipe 1

Pada konstruksinya terdapat beberapa ciri antara lain:

1. Pada empat kolom utama dibagian serambi depan merupakan kolom *soko guru* yang berada tepat ditengah serambi depan dan terapat belandar *tumpang sari* yang bagian tengahnya merupakan balok utama.
2. Struktur *soko guru* merupakan struktur utama bangunan, dimana pada proses pembangunannya, struktur itulah yang pertama kali dipasang sebagai struktur utama bangunan.
3. Pada tipe ini terdapat delapan *cagak* sebagai penyangga ke-dua belas kolom lain termasuk *empyak* yang menyokong atap miringnya.
4. Pada bagian depan juga terdapat empat kolom penyangga tritisan bagian depan.
5. Semua kolom utama berasal dari kayu sengon berukuran 15x15cm, beberapa kolom tepi yang berukuran 12x12 cm.
6. Pada balok utama yang berada di tengah dari belandar *tumpang sari* berasal dari kayu kelapa berukuran 15x15 cm.
7. Konstruksi kolom dan baloknya saling mengikat satu sama lain.
8. Pada bagian atap utama bangunan mempunya kemiringan sekitar 30° dan pada bagian atap tambahan kemiringan sekitar 25°
9. Bangunan berada diatas pondasi umpak batu kali sedalam sebesar 20x20cm yang berada pada tiap kolom penyangga atap bangunan.
10. Bagian lantai rumah terjadi peninggian sekitar 5 cm dari muka tanah.
11. Pada bagian pondasi, berupa pondasi umpak batu kali yang berada pada dasar setiap kolom penyangga bangunan.
12. Pondasinya tertanam di dalam tanah sedalam 15 cm.



Gambar 4.69. Pondasi Umpak batu kali pada rumah Tipe 1

13. Walaupun hanya berupa pondasi umpak batu kali, konstruksinya sangat kokoh dan mampu berdiri hingga lebih dari 50 tahun, hal tersebut juga didukung oleh keadaan tanah yang cukup bagus di kawasan Wonokoyo yang berupa dataran tinggi.

**d. Bahan**



Genting tanah liat



Dinding *gédhêg*



Kolom dan balok kayu nangka



lantai tanah



Umpak batu kali

Gambar 4.70. Bahan bangunan rumah Tipe 1

1. Penutup atap secara keseluruhan menggunakan genting tanah liat dengan ukuran 25x40 cm
2. Sebagian dinding terbuat dari *gédhêg* yang kemudian dilapisi dengan kapur.
3. Penutup lantai berasal dari tanah liat yang dipadatkan
4. Pondasi yang digunakan berasal dari bahan umpak batu kali yang berdiameter kurang lebih 20cm.
5. Kolom dan balok terbuat dari kayu nangka.
6. Seluruh bahan yang digunakan masih asli.

**e. Ragam hias**





Gambar 4.71. Ragam hias rumah Tipe 1

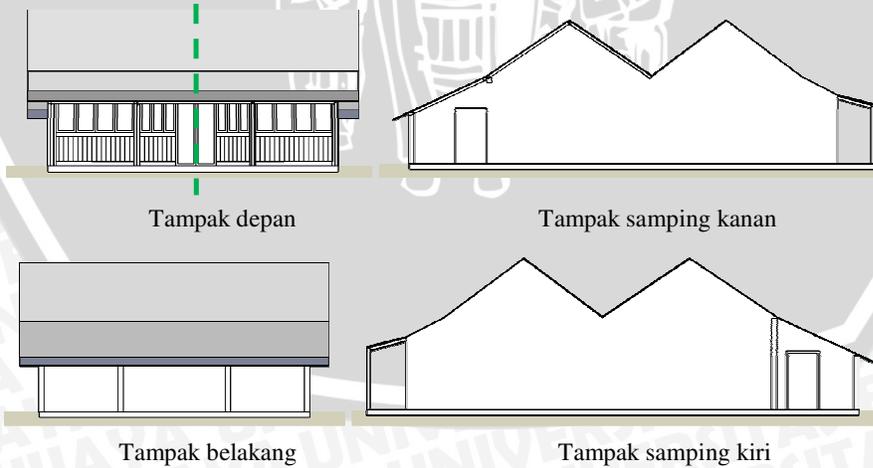
1. Ragam hias yang menghiasi bangunan, hanya berupa kisi-kisi bambu vertikal yang disusun horizontal sebagai ventilasi pada bagian depan rumah. Ornament pada kisi-kisi jendela dibuat lebih variatif.
2. Ornamen pada pintu berupa ukiran.
3. Pada varian yang lain, terdapat beberapa ragam hias yang digunakan, antara lain :

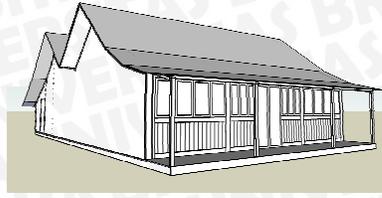


Gambar 4.71a. Variasi ragam hias rumah Tipe 1

## 2. Rumah Tipe 2

### a. Bentuk





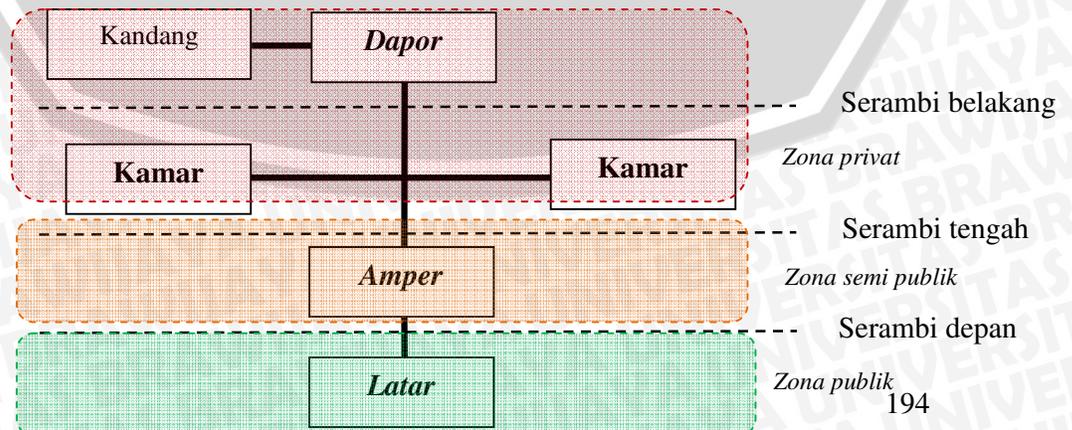
Perspektif

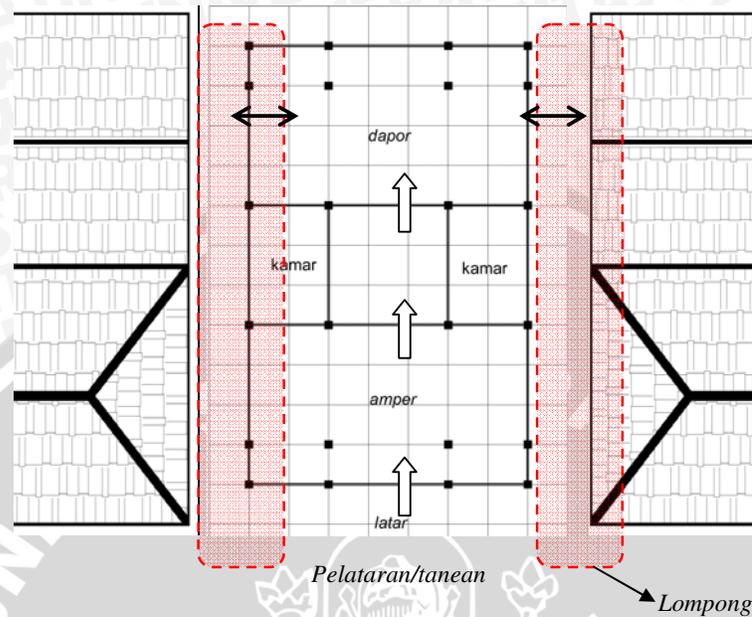
Gambar 4.72. Tampilan bentuk rumah Tipe 2

Bentuk tipe 2 ini merupakan perkembangan bentuk rumah dari tipe sebelumnya mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

1. Tipe bentuk rumah ini menggunakan dua atau tiga atap yang sejenis.
2. Bentuk atap utama menggunakan atap yang mirip dengan tipe pelana kampung atau mirip seperti jenis *Trompesan* pada tipe atap rumah Madura kemudian atap yang lain juga menggunakan jenis atap yang sama.
3. Tampak depan bangunan mempunyai sumbu simetri yang membagi bagian kanan dan kiri yang sama
4. Bagian depan rumah merupakan pintu utama yang terdiri dari dua daun pintu berukuran 1 meter dan bukaan berupa jendela yang berjumlah empat belas jendela yang terbagi di kedua sisi pintu utama.
5. Enam jendela yang berada di bagian tengah (kanan dan kiri pintu) berukuran sekitar 30x75 cm, sedangkan delapan jendela yang lain berukuran 50 x 75 cm.
6. Tampilan fasade depan dapat pula berupa ventilasi atai kisi-kisi yang berada disepanjang dinding kanan dan kiri bangunan.
7. Orientasi bangunan dari barat ke timur
8. Orientasi bangunan menghadap kearah selatan.

**b. Ruang**





Gambar 4.73. Pola dan keberadaan ruang pada rumah Tipe 2

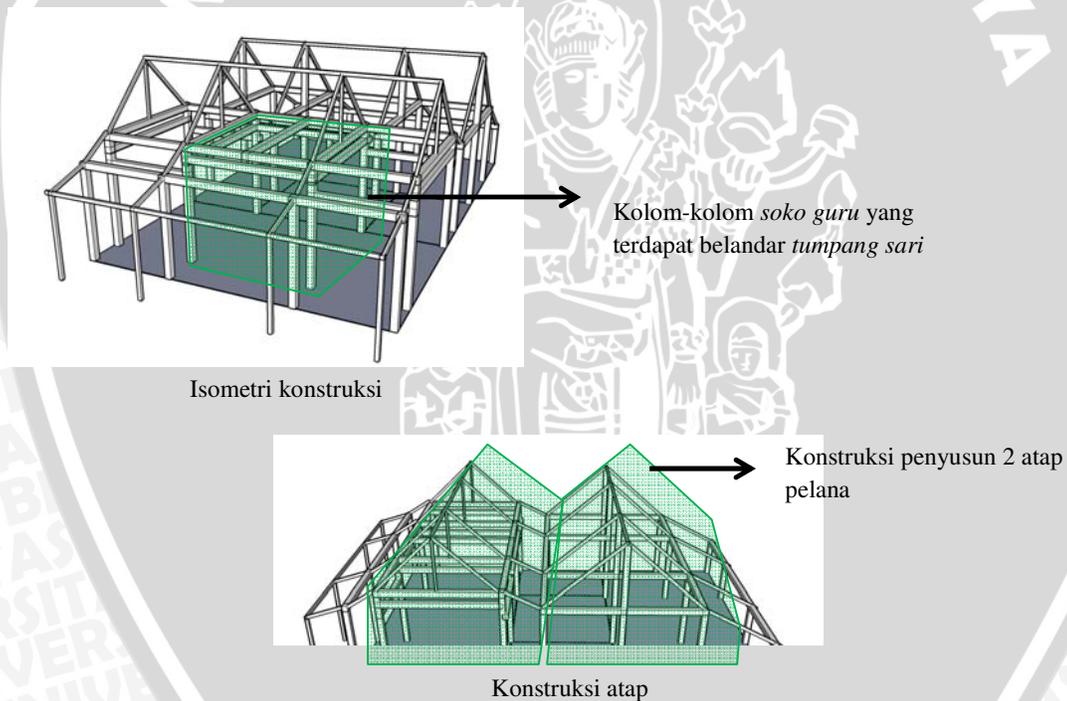
Pada tipe 2 terdiri dari lima unit ruang utama yaitu, *latar*, *amper*, *dapor*, dan dua kamar. Ruang-ruang tersebut terbagi dalam tiga serambi dimana *dapor* berada dalam satu zona dengan kandang, dan fungsi kandang dapat berganti menjadi area penyimpanan kayu. Dua kamar berada dalam serambi tengah sedangkan *amper* berada pada serambi depan.

1. *Latar* sebagai teras yang merupakan area transisi antara ruang dalam dengan *pelataran*
2. *Amper* sebagai ruang tamu dimana pada bagian depan terdapat pintu masuk utama bangunan.
3. Kamar yang berfungsi sebagai ruang tidur. Pada perkembangannya, kamar pada serambi tengah dapat berkembang menjadi dua ruangan atau lebih.
4. *Dapor* sebagai dapur yang didalamnya dapat pula terdapat *lombung* sebagai tempat penyimpanan dan biasanya terdapat kandang serta tempat penyimpanan kayu.
5. *Pelataran* atau *tanean* sebagai halaman rumah yang ada di bagian depan rumah dapat menyatu atau tidak dengan *pelataran* bangunan rumah disampingnya. Hal

tersebut tergantung dari sistem kekerabatan dan ada atau tidaknya *lompongan* di samping bangunan.

6. Jika antar penghuni antar rumah masih mempunyai hubungan kekerabatan, maka biasanya *pelataran* yang ada di depan rumah lebih luas dan menyatu dengan pelataran rumah disampingnya, dan terdapat *lompongan* pada sisi rumah.
7. Adanya *lompongan* sebesar kurang lebih 1 meter yang ada di sisi bangunan berfungsi sebagai area sirkulasi dan dapat pula berfungsi sebagai tempat menyimpan peralatan.
8. *Pelataran* belakang rumah tidak selebar dibagian depan, dan tidak semua bangunan ada. Biasanya hanya digunakan sebagai tempat menjemur pakaian atau tempat memelihara binatang unggas.

### c. Konstruksi

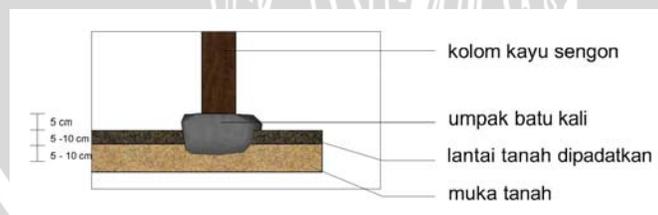


Gambar 4.74. Konstruksi rumah Tipe 2

Pada konstruksinya terdapat beberapa ciri antara lain:

1. Pada empat kolom utama dibagian serambi depan merupakan kolom *soko guru* yang berada tepat ditengah serambi depan dan terdapat belandar *tumpang sari* yang bagian tengahnya merupakan balok utama.

2. Struktur *soko guru* merupakan struktur utama bangunan, dimana pada proses pembangunannya, struktur itulah yang pertama kali dipasang sebagai struktur utama bangunan. Selanjutnya dalam perkembangannya, konstruksinya dapat dikembangkan sesuai kebutuhan ruangnya. Proses yang dilakukan menerus ke belakang struktur utama.
3. Struktur utamanya merupakan struktur penyusun mirip atap pelana.
4. Pada tipe ini terdapat delapan *cagak* pada bagian depan, dan dua belas *cagak* kedua sebagai penyangga atap kedua strukturnya hampir sama dengan struktur bagian depan namun tanpa adanya belandar *tumpang sari*.
5. Pada bagian depan juga terdapat empat kolom penyangga tritisan bagian depan.
6. Semua *cagak* berasal dari kayu sengon berukuran 15x15cm, dan beberapa *empyak* yang berukuran 12x12 cm.
7. Pada balok utama yang berada di tengah dari belandar *tumpang sari* berasal dari kayu kelapa berukuran 15x15 cm.
8. Pada bagian atap utama bangunan mempunyai kemiringan sekitar 30° dan pada bagian atap tambahan kemiringan sekitar 25°
9. Bangunan berada diatas pondasi umpak batu kali sebesar 20x20cm yang berada pada tiap kolom penyangga atap bangunan.
10. Bagian lantai rumah terjadi peninggian sekitar 5 cm dari muka tanah.
11. Pada bagian pondasi, berupa pondasi umpak batu kali yang berada pada dasar setiap kolom penyangga bangunan.
12. Pondasinya tertanam di dalam tanah sedalam 15 cm. Pada bagian muka umpak batu kali ditutup dengan campuran tanah dan semen PC.



Gambar 4.75. Pondasi Umpak batu kali pada rumah Tipe 2

**d. Bahan**



Genting tanah liat



Dinding *gédhêg* dan *sêsêk*



Kolom dan balok kayu sengon dan kayu kelapa



lantai tanah

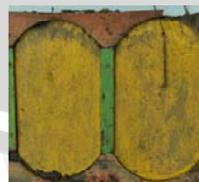


Umpak batu kali

Gambar 4.76. Bahan bangunan pada rumah Tipe 2

1. Penutup atap secara keseluruhan menggunakan genting tanah liat dengan ukuran 25x40 cm
2. Dinding utama terbuat dari *gédhêg* dan *sêsêk* yang kemudian dilapisi dengan kapur.
3. Penutup lantai berasal dari tanah liat.
4. Pondasi yang digunakan berasal dari bahan umpak yang pada bagian muka umpaknya ditutupi dengan campuran tanah dan semen PC.
5. Kolom dan balok terbuat dari kayu sengon, sedangkan balok utama pada *soko guru* berasal dari kayu kelapa.
6. Bahan yang digunakan sebagian besar masih asli.

**e. Ragam hias**



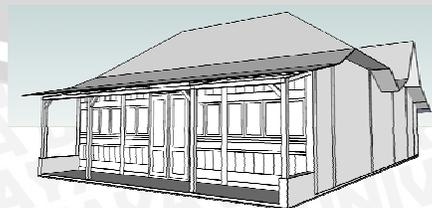
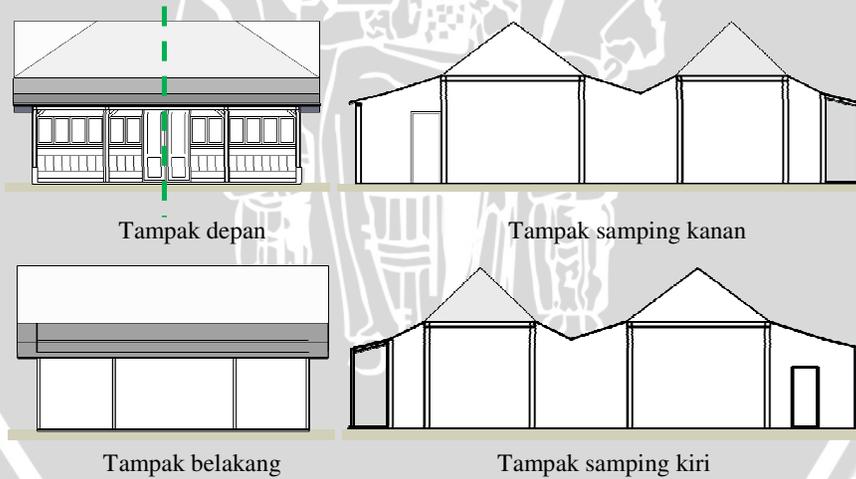


Gambar 4.77. Ragam hias rumah Tipe 2

1. Ragam hias yang digunakan mayoritas berada pada bagian depan bangunan berupa ornamen di sepanjang fasade depan. Ornamen bermotif geometri dan ukiran lengkung serta ornament dengan motif sulur-suluran.
2. Warna yang digunakan mayoritas berwarna cerah.
3. Pada beberapa kolom terdapat ukiran-ukiran mirip ukiran Jawa.

### 3. Rumah Tipe 3

#### a. Bentuk



Perspektif

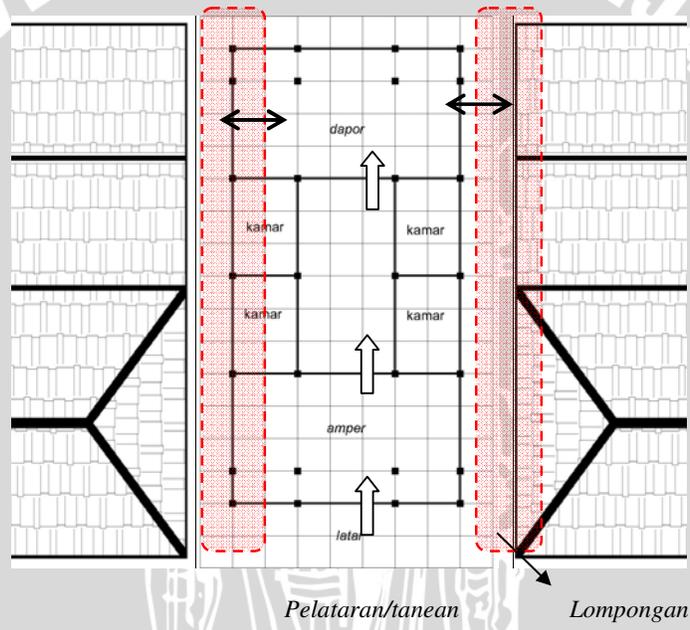
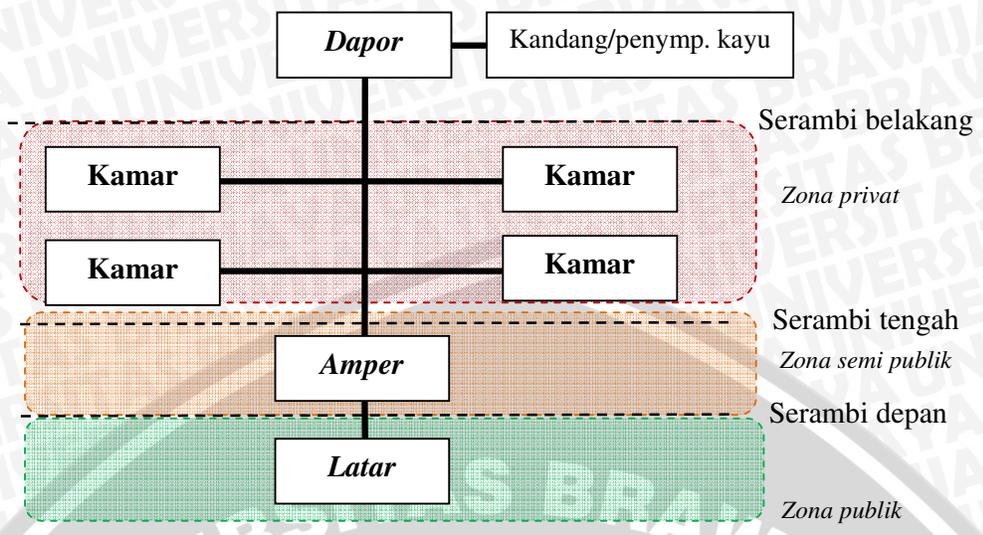
Gambar 4.78. Tampilan bentuk rumah tipe 3

Rumah tipe 3 ini merupakan bentuk yang lebih kompleks dari tipe-tipe sebelumnya. Ciri-ciri dari bentuk tipe 3 ini adalah sebagai berikut :

1. Bentuk tipe 3 merupakan rumah dengan perpaduan dua jenis atap yang berbeda.
2. Tipe bentuk rumah ini menggunakan dua atap yang berbeda jenis yang dapat terdiri dari dua atau tiga buah atap dalam penggunaannya.
3. Bentuk atap utama bagian depan mirip dengan atap limasan kampung atau mirip seperti tipe Pegun pada tipe atap rumah Madura kemudian pada bagian belakang atap yang digunakan menggunakan atap pelana kampung atau mirip dengan tipe Trompesan.
4. Bentuk dengan tipe seperti ini biasanya digunakan oleh penduduk yang mempunyai tingkat ekonomi lebih tinggi dari yang lain, sehingga lebih banyak menggunakan detail pada fasade bangunan dan variasi pada bentuk atap.
5. Tampak depan bangunan mempunyai sumbu simetri yang membagi bagian kanan dan kiri yang sama
6. Bagian depan rumah merupakan pintu utama yang berukuran 100 x 210 cm dan terdiri dari dua daun pintu.
7. Terdapat bukaan berupa jendela yang berjumlah dua belas jendela yang terbagi di kedua sisi pintu utama. Masing-masing jendela berukuran 50 x 75 cm.
8. Orientasi bangunan membujur dari timur ke barat.
9. Orientasi bangunan menghadap kearah utara.

#### **b. Ruang**

Ruang pada tipe 3 ini merupakan varian dari ruang tipe 2, dimana pada penggunaannya ruang pada tipe ini juga dapat digunakan pada tipe sebelumnya. Begitu pula sebaliknya, ruang pada tipe sebelumnya juga dapat diaplikasikan pada tipe 3 ini.



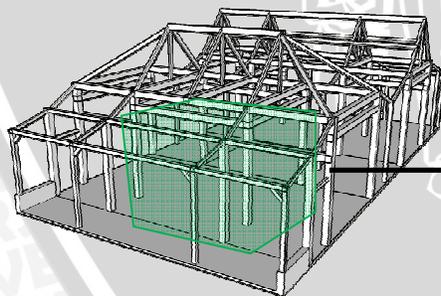
Gambar 4.79. Pola dan keberadaan ruang pada rumah tipe 3

Pola ruang pada tipe ini terdiri dari 7 unit ruang utama yaitu, latar, amper, dapur, dan empat kamar yang berada serambi tengah dan dapur dapat terdiri dari jedding sebagai kamar mandi, kandang, atau area penyimpanan kayu yang berada di serambi belakang. Sedangkan amper berada di serambi depan.

1. Latar sebagai teras yang merupakan area transisi antara ruang dalam dengan pelataran
2. Amper sebagai ruang tamu dimana pada bagian depan terdapat pintu masuk utama bangunan.

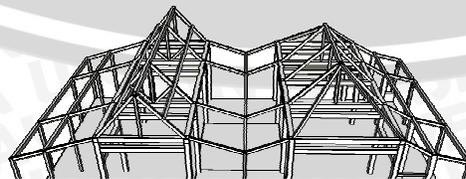
3. Kamar pada serambi tengah ini merupakan perkembangan dari tipe sebelumnya. Fungsi kamar sebagai tempat tidur beberapa diantaranya dapat beralih fungsi menjadi *lambung* sebagai tempat penyimpanan.
4. *Dapor* sebagai dapur yang didalamnya dapat pula *jedding* sebagai kamar mandi, kandang serta tempat penyimpanan kayu.
5. *Pelataran* atau *tanean* sebagai halaman rumah yang ada di bagian depan rumah dapat menyatu atau tidak dengan *pelataran* bangunan rumah disampingnya. Hal tersebut tergantung dari sistem kekerabatan dan ada atau tidaknya *lompongan* di samping bangunan.
6. Jika antar penghuni antar rumah masih mempunyai hubungan kekerabatan, maka biasanya *pelataran* yang ada di depan rumah lebih luas dan menyatu dengan *pelataran* rumah disampingnya, dan terdapat *lompongan* pada sisi rumah.
7. Adanya *lompongan* sebesar kurang lebih 1 meter yang ada di sisi bangunan berfungsi sebagai area sirkulasi dan dapat pula berfungsi sebagai tempat menyimpan peralatan.
8. *Pelataran* belakang rumah tidak selebar dibagian depan, dan tidak semua bangunan ada. Biasanya digunakan sebagai tempat menjemur pakaian atau tempat memelihara binatang unggas. Selain itu, *pelataran* belakang juga dapat dimanfaatkan sebagai kolam penampungan air.

### c. Konstruksi



Isometri konstruksi

Kolom-kolom *soko guru* yang terdapat belandar *tumpang sari*

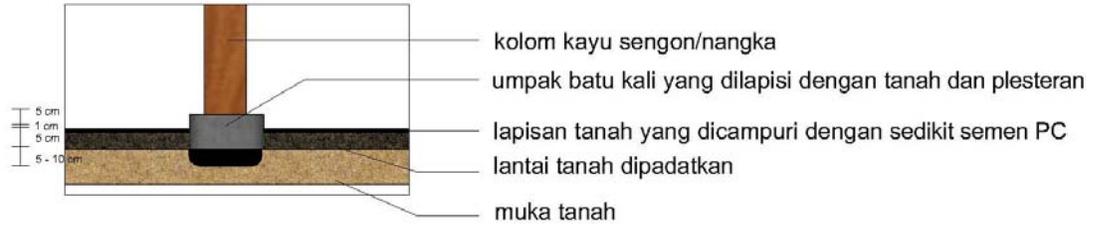


Konstruksi atap

Gambar 4.80. Konstruksi rumah tipe 3

Pada konstruksinya terdapat beberapa ciri antara lain:

1. Pada empat kolom utama dibagian serambi depan merupakan kolom *soko guru* yang berada tepat ditengah serambi depan dan terapat belandar *tumpang sari* yang bagian tengahnya merupakan balok utama.
2. Struktur *soko guru* merupakan struktur utama bangunan, dimana pada proses pembangunannya, struktur itulah yang pertama kali dipasang sebagai struktur utama bangunan. Selanjutnya dalam perkembangannya, konstruksinya dapat dikembangkan sesuai kebutuhan ruangnya. Proses yang dilakukan menerus ke belakang struktur utama.
3. Struktur utamanya merupakan struktur penyusun mirip atap limasan kampung yang dikombinasikan dengan struktur mirip atap pelana kampung atau pada konstruksi rumah Madura mirip dengan tipe Pegun dan Trompesan.
4. Pada tipe bentuk 8 ini terdapat delapan *cagak* pada bagian depan, dan delapan kolom utama kedua sebagai penyangga atap kedua. Diantara struktur utama terdapat empat kolom penyangga kedua sisi atap yang saling bertemu.
5. Delapan *empyak* sebagai penyangga atap miring bagian depan dan belakang bangunan, termasuk empat kolom diantara kolom tepi dan kolom utama pada bagian belakang. Pada bagian depan juga terdapat empat kolom penyangga tritisan bagian depan.
6. Semua *cagak* berasal dari kayu nangka berukuran 15x15cm, dan beberapa *empyak* yang berukuran 12x12 cm.
7. Pada balok utama yang berada di tengah dari belandar *tumpang sari* dan balok memanjang pada kolom utama berasal dari kayu kelapa berukuran 15x15 cm.
8. Pada bagian atap utama bangunan mempunyai kemiringan sekitar 35° dan pada bagian atap pelana pada bagian belakang mempunyai kemiringan sekitar 40°-45°.
9. Bangunan berada diatas pondasi umpak batu kali sedalam sebesar 20x20cm yang berada pada tiap kolom penyangga atap bangunan.
10. Bagian lantai rumah terjadi peninggian sekitar 5 cm dari muka tanah.
11. Pada bagian pondasi, berupa pondasi umpak batu kali yang berada pada dasar setiap kolom penyangga bangunan.
12. Pondasinya tertanam di dalam tanah sedalam 15 cm. Pada bagian muka umpak batu kali ditutup dengan campuran tanah dan semen PC.



Gambar 4.81. Pondasi umpak pada rumah Tipe 3

**d. Bahan**



Genting tanah liat



Dinding *gédhêg* dan *sêsêk*



Kolom dan balok kayu sengon



lantai tanah



Umpak batu kali

Gambar 4.82. Bahan bangunan rumah Tipe 3

1. Penutup atap secara keseluruhan menggunakan genting tanah liat dengan ukuran 25x40 cm
2.  $\frac{3}{4}$  Dinding utama terbuat dari *sêsêk* yang kemudian dilapisi dengan kapur. Sedangkan pada dinding serambi dalam terbuat dari *gédhêg*.
3. Penutup lantai berasal dari tanah liat yang dicampur dengan plesteran.

4. Pondasi yang digunakan berasal dari bahan umpak yang telah ditutupi dengan plesteran.
5. Kolom dan balok terbuat dari kayuangka atau sengon, sedangkan balok utama pada *soko guru* berasal dari kayu kelapa.
6. Bahan yang sudah mengalami perubahan hanya penutup lantai yang dicampur dengan plesteran.

**e. Ragam hias**

Ragam hias pada rumah tipe ini paling bervariasi dan kompleks daripada tipe sebelumnya, ada beberapa variasi ragam hias yang digunakan, antara lain :



Ornamen pada bagian fasade luar bangunan



Ornamen pada bagian kolom dan balok utama



Ornamen pada bagian pintu utama



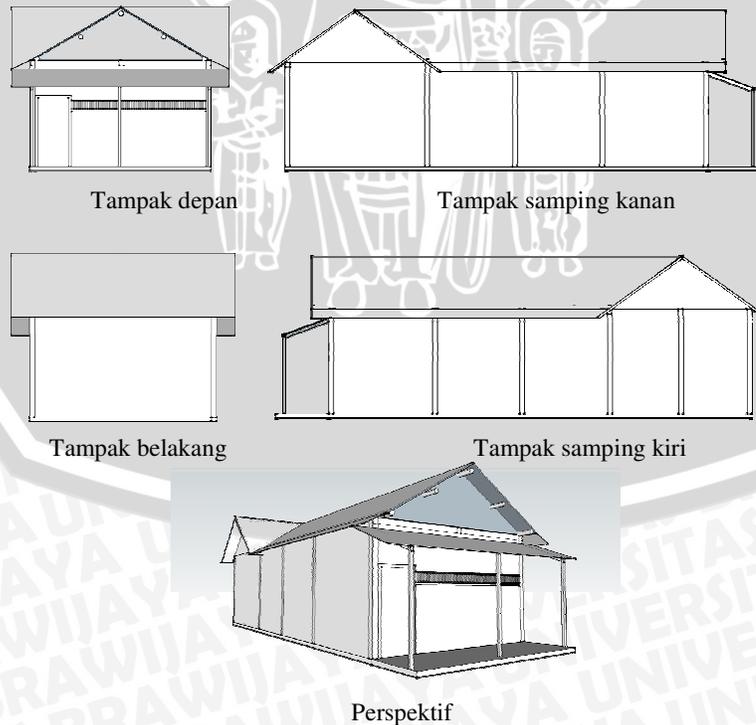
Ornamen pada bagian dinding bagian dalam

Gambar 4.83. Ragam hias rumah Tipe 3

1. Ragam hias yang digunakan mayoritas berada pada bagian serambi depan bangunan berupa ornamen di sepanjang fasade depan dan dinding pembatas serambi.
2. Penggunaan warna hijau, kuning, merah dan putih semakin menonjolkan ornamen yang digunakan
3. Pada kolom, balok kelapa (balik utama), pintu utama, serta pintu bagian dalam juga terdapat ornament ukiran-ukiran seperti di bagian depan fasade.
4. Ragam hias hanya berupa ukiran dan beberapa motif flora, stilisasi serta sulur-suluran.

#### 4. Rumah Tipe 4

##### a. Bentuk

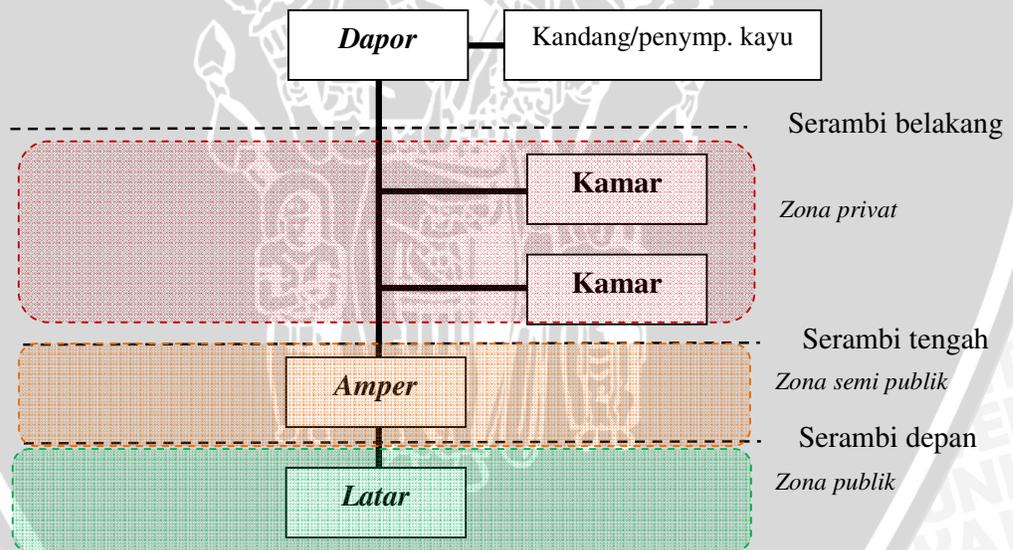


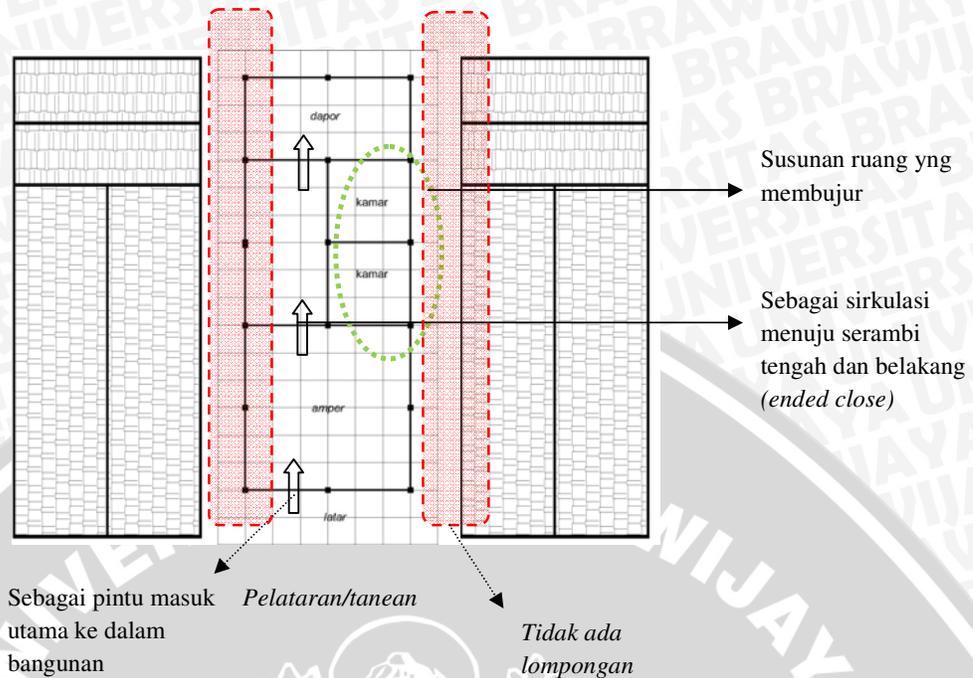
Gambar 4.84. Tampilan bentuk rumah Tipe 4

Tipe 4 ini merupakan tipe yang paling berbeda diantara ketiga tipe sebelumnya, ciri-ciri dari bentuk tipe 4 ini antara lain :

1. Orientasi bangunan membujur dari arah jalan (*mojur are*) sehingga terkesan memanjang ke belakang.
2. Bentuk atap utama mirip dengan atap pelana yang membujur (*mojur*) dan atap massa kedua adalah juga mirip dengan atap pelana yang melintang (*Malang*) yang dikombinasi dengan atap utama.
3. Tampak depan bangunan tidak simetri. Pintu utama berada di sisi kanan fasade depan rumah.
4. Bagian depan rumah terdapat pintu utama berukuran 85 x 200cm yang hanya terdiri dari satu daun pintu dan bukaan yang berupa kisi-kisi ventilasi dari susunan bambu vertikal yang disusun secara horisontal di samping kiri pintu utama.
5. Orientasi bangunan dari utara ke selatan dan bangunan menghadap ke arah utara.

**b. Ruang**





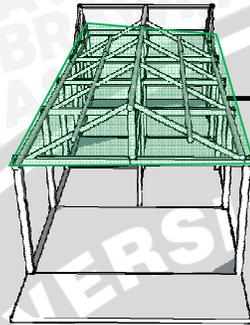
Gambar 4.85. Pola dan keberadaan ruang pada rumah Tipe 4

Ruang tipe 4 ini merupakan pola ruang yang membujur. Segingga mempengaruhi orientasi bangunan yang *mojur*. Tipe ini terdiri dari 5 unit ruang utama yaitu, *latar*, *amper*, *dapor*, dan dua kamar berada pada serambi tengah dan bersebelahan. Pada area *dapor* dapat terdiri dari *jedding* sebagai kamar mandi, kandang, atau area penyimpanan kayu yang berada di serambi belakang. Jika pada dapur terdapat kandang atau tempat penyimpanan, maka terdapat pintu dibagian serambi belakangnya.

1. *Latar* sebagai teras yang merupakan area transisi antara ruang dalam dengan *pelataran*
2. *Amper* sebagai ruang tamu dimana pada bagian depan terdapat pintu masuk utama bangunan.
3. Kamar yang berfungsi sebagai ruang tidur. Pada perkembangannya, kamar pada serambi tengah dapat berkembang pada serambi belakang.
4. *Dapor* sebagai dapur yang didalamnya dapat pula terdapat kamar, *lombung* dan biasanya terdapat kandang serta tempat penyimpanan kayu.

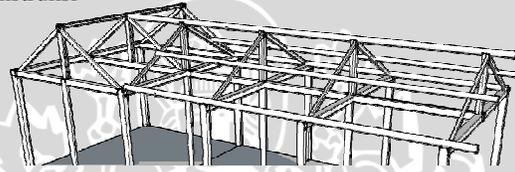
5. *Pelataran atau tanean* sebagai halaman rumah yang ada di bagian depan rumah hampir semua menyatu dengan *pelataran* bangunan rumah disampingnya. Pada bangunan ini tidak terdapat lompongan pada sisi bangunannya.

### c. Konstruksi



Isometri konstruksi

Konstruksi utama pembentuk atap pelana



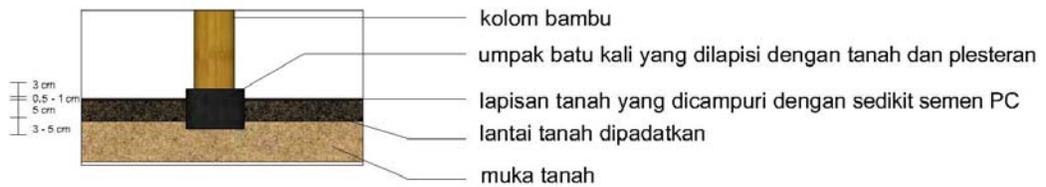
Konstruksi atap

Gambar 4.86. Konstruksi rumah Tipe 4

Pada konstruksinya terdapat beberapa ciri antara lain:

1. Konstruksi utama berada pada massa bagian depan yang membentuk konstruksi mirip atap pelana dengan kuda-kuda di setiap kolomnya.
2. Konstruksinya utamanya membujur mengikuti pola ruangnya. Sedangkan pada bagian belakangnya strukturnya melintang yang arahnya tegak lurus dengan struktur utama yang membujur.
3. Pada tipe ini terdapat sebelas *cagak* sebagai penyangga. Lima kolom penyangga atap kedua juga merupakan kolom utama untuk atap kedua.
4. Semua kolom utama berasal dari
5. Beberapa kolom pada struktur utama bagian depan bambu berasal dari kayu sengon berukuran 15x15cm.
6. Pada bagian atap utama bangunan yang membujur dan melintang mempunyai kemiringan sekitar 30°.

7. Bangunan berada diatas pondasi umpak batu kali sebesar 20x20cm yang berada pada tiap kolom penyangga atap bangunan
8. Bagian lantai rumah terjadi peninggian sekitar 5 cm dari muka tanah.
9. Pada bagian pondasi, berupa pondasi umpak batu kali yang berada pada dasar setiap kolom penyangga bangunan.
10. Pondasinya tertanam di dalam tanah sedalam 15 cm. Pada bagian muka umpak batu kali ditutup dengan campuran tanah dan semen PC.



Gambar 4.87. Pondasi umpak batu kali rumah Tipe 4

11. Pada beberapa bagian lantai yang lebih tinggi menggunakan pasangan pondasi batu bata (*rolag*).



Gambar 4.88. Pondasi *rolag* rumah Tipe 4

**d. Bahan**



Genting tanah liat



Dinding *gédhêg*



Kolom dan balok bambu



lantai tanah campuran PC



Rolag

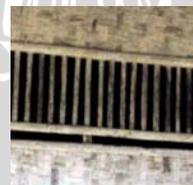


Umpak batu kali

Gambar 4.89. Bahan bangunan rumah Tipe 4

1. Penutup atap secara keseluruhan menggunakan genteng tanah liat dengan ukuran 25x40 cm
2. Seluruh dinding terbuat dari *gédhèg* yang kemudian dilapisi dengan kapur.
3. Penutup lantai berasal dari tanah liat yang dipadatkan yang dicampur dengan sedikit plesteran.
4. Pondasi yang digunakan berasal dari bahan umpak batu kali yang berdiameter kurang lebih 20cm.
5. Pada beberapa area lantai yang mengalami peninggian menggunakan pasangan pondasi *rolag*.
6. Kolom dan balok terbuat dari bambu kayu dan pada beberapa kolom dan balok pada atap terbuat dari kayu sengon.
7. Pada balok induk yang ada di kuda-kuda menggunakan kayu kelapa.
8. Seluruh bahan yang digunakan masih asli, pada lantai hanya terjadi pencampuran bahan semen PC dengan tanah.

**e. Ragam hias**





Gambar 4.90. Ragam hias rumah Tipe 4

1. Ragam hias yang digunakan tidak variatif seperti tipe-tipe sebelumnya.
2. Ragam hias yang menghiasi bangunan, hanya berupa kisi-kisi bambu vertikal yang disusun horizontal sebagai ventilasi pada bagian depan rumah.
3. Selain itu, ragam hias juga terdapat pada ukiran pada kaki kolom teras rumah.

Berdasarkan data yang menjelaskan mengenai tipologi rumah Wonokoyo tersebut, dapat diuraikan beberapa kesimpulan sementara sebagai berikut :

1. Aspek Bentuk

- a. Ditinjau dari tampak depan bangunan, rumah tipe 1, 2 dan 3 memiliki kemiripan bentuk serta sama-sama mempunyai sumbu simetri yang membagi kedua sisi fasade bangunan sama.
- b. Ditinjau dari variasi ragam hias yang digunakan pada fasade depan, rumah tipe 2 dan 3 memiliki kemiripan, sedangkan rumah tipe 1 dan tipe 4 juga memiliki kemiripan.
- c. Ditinjau dari bentuk secara keseluruhan, rumah tipe 1, 2, dan 3 merupakan tipe rumah yang mempunyai orientasi *Malang are*, sedangkan rumah tipe 4 mempunyai orientasi yang *mojur are*.
- d. Ditinjau dari bentuk atap yang digunakan, masing-masing memiliki bentuk yang berbeda, namun pada rumah tipe 2 dan tipe 4 menggunakan jenis atap yang sama yang itu kombinasi dua atap mirip tipe Pelana dan mirip tipe Trompesan. Sedangkan pada rumah tipe 1 hanya menggunakan satu jenis atap dan rumah tipe 3 menggunakan perpaduan dua atap yang berbeda.

2. Aspek Ruang

- a. Ditinjau dari kelengkapan unit ruangnya, ruang yang selalu ada pada setiap jenis rumah adalah :

- *Latar* merupakan area transisi antara ruang luar (*pelataran/tanean*) dengan ruang dalam bangunan
- *Amper* , adalah ruangan yang berfungsi sebagai ruang penerima. Pada pola ruang yang terdiri dari dua serambi amper juga berfungsi sebagai ruang berkumpul para anggota keluarga.
- Kamar, merupakan ruang yang berfungsi sebagai ruang tidur pada rumah Wonokoyo. Selain itu, kamar yang dibangun pada tiap rumah juga mempunyai fungsi yang sesuai dengan kebutuhan pemilik rumah. Kamar njuga dapat beralih fungsi menjadi *lambung*atau ruang penyimpanan.
- *Dapor*, merupakan area paling belakang pada setiap rumah. *Dapor* berfungsi sebagai dapur yang didalamnya juga terdapat kandang atau tempat penyimpanan kayu sesuai kebutuhan pemilik rumah. Pada dapur juga bisa ditambahkan *jedding*atau kamar mandi.

### 3. Aspek Konstruksi

- a. Ditinjau dari konstruksinya, struktur bangunan menyesuaikan pola ruang yang digunakan.
- b. Setiap konstruksi memiliki *soko guru* yang merupakan struktur utama pada bangunan yang berada di tengah-tengah konstruksi utama. *Soko guru* juga merupakan struktur yang pertama kali di didirikan dalam mendirikan bangunan.
- c. Pada beberapa konstruksi, *soko guru* yang didirikan berupa belandar *tumpang sari* untuk memperkuat dan mengikat struktur satu sama lain.
- d. Pada bagian pondasi, hampir semua tipe Rumah Wonokoyo menggunakan pasangan pondasi umpak batu kali yang sangat sederhana. Penggunaan jenis pondasi tersebut ditunjang dengan keadaan tanah yang cukup baik di kawasan tersebut.
- e. Pasangan pondasi lain yang digunakan adalah pasangan pondasi batu bata (*rolag*) yang terdapat pada rumah tipe 4.

### 4. Aspek Bahan

- a. Ditinjau dari bahan penutup atap, semua tipe rumah menggunakan bahan penutup atap yang berasal dari genting tanah liat.

- b. Ditinjau dari bahan dinding, terdapat dua bahan utama yang digunakan, yaitu :
    - Bahan dinding dari anyaman bambu (*gédhêg*) yang dilapisi dengan kapur
    - Bahan dinding dari anyaman bambu yang lebih halus (*sêsêk*) yang dilapisi pula dengan kapur
  - c. Ditinjau dari bahan penyusun kolom dan balok, pada rumah tipe 1 menggunakan bahan kayuangka. Pada rumah tipe 2 dan 3 menggunakan bahan dari kayu sengon, sedangkan pada tipe 4 balok dan kolomnya menggunakan bambu, sedangkan pada balok pada *soko guru* dan bubungan menggunakan kayu kelapa.
  - d. Ditinjau dari bahan penyusun pasangan pondasi, terdapat dua bahan utama, yaitu :
    - Pondasi Umpak, pondasi yang terbuat dari batu kali sebagai tumpuan antara kolom dengan tanah
    - Pondasi bata merah, pondasi yang terbuat dari susunan batu bata yang disusun secara horizontal sebagai tumpuan pada muka lantai yang lebih tinggi atau *undakan* (tangga).
  - e. Ditinjau dari bahan penutup lantai ada dua jenis :
    - Pada rumah tipe 1 dan 2, penutup lantai yang digunakan menggunakan lantai tanah yang dipadatkan
    - Pada rumah tipe 3 dan 4, penutup lantai dari tanah yang dipadatkan sudah diberi campuran dengan semen PC.
5. Aspek ragam Hias
- Ragam hias yang digunakan pada masing-masing rumah dapat dilihat pada tabulasi ragam hias.

#### 4.6 Pembahasan Tipologi Wonokoyo

##### 4.6.1 Rumah Wonokoyo dengan Rumah Jawa dan Madura

Pembahasan ini diuraikan dengan membandingkan dan menguraikan antar masing-masing aspek dari masing-masing tipe Rumah Wonokoyo dengan masing-masing aspek dari tipe Rumah Jawa dan Madura yang digunakan sebagai pustaka. Untuk aspek bentuk dibandingkan antara Rumah Wonokoyo dengan bentuk Rumah Jawa dan Madura, untuk aspek ruang dibandingkan pola ruang Rumah Wonokoyo dengan pola ruang

Rumah Madura, untuk aspek konstruksi dibandingkan dengan konstruksi rumah Jawa dan Madura, Untuk aspek bahan dan ragam hias juga dibandingkan dengan bahan dan ragam hias dari Rumah Jawa dan Madura.

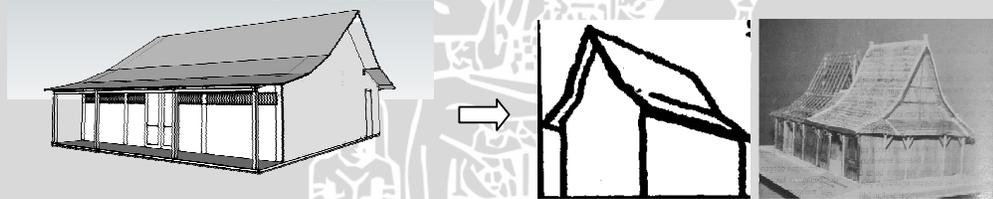
Setelah menentukan empat tipe Rumah Wonokoyo, masing-masing akan dibahas dari persamaan –persamaan dan perbedaan mengenai tipologi Rumah Wonokoyo dengan Rumah Jawa dan Madura. Sehingga Tipologi Rumah Wonokoyo dapat dibedakan dan diklasifikasikan sendiri.

Aspek-aspek yang ditinjau yaitu :

1. Aspek bentuk
2. Aspek Ruang
3. Aspek Konstruksi
4. Aspek Bahan dan
5. Aspek Ragam hias

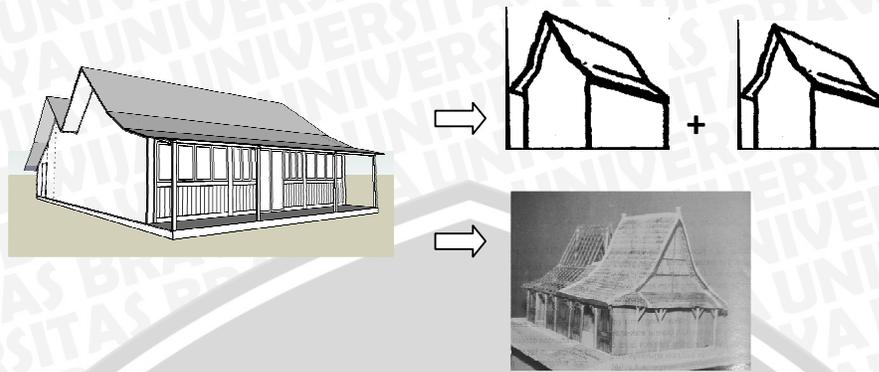
#### A. Bentuk

##### 1. Bentuk Rumah Wonokoyo tipe 1



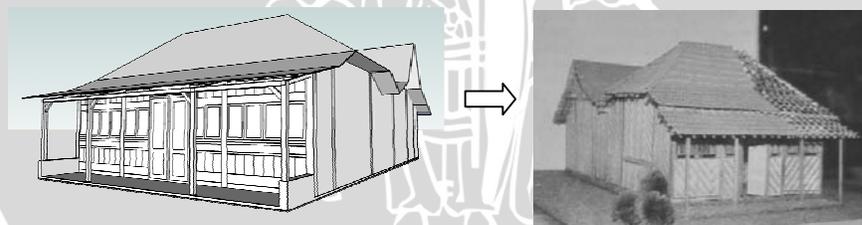
Bentuk rumah Wonokoyo tipe 1 ini setelah dibandingkan dengan tipe Pelana Kampung lebih mirip ke tipe Pelana Lawakan, tetapi tidak bisa dikategorikan kedalam salah satu tipe rumah Jawa. Karena jika dibandingkan dengan bentuk Rumah Madura bentuk atapnya juga mempunyai kemiripan. Adanya *sosoran* atau tritisan pada bagian depan bangunan membuat bentuk bangunan mempunyai kemiripan dengan rumah Madura tipe Trompesan.

## 2. Bentuk Rumah Wonokoyo tipe 2



Bentuk rumah Wonokoyo tipe 2 ini hampir sama dengan tipe 1, setelah dibandingkan dengan tipe Pelana Kampung lebih mirip ke tipe Pelana Lawakan, tetapi tidak bisa dikategorikan kedalam salah satu tipe rumah Jawa. Perpaduan dua atap yang sejenis seolah menggabungkan dua atap pelana dalam satu bangunan. Variasi bentuk tersebut juga bagian dari perkembangan bentuk yang terjadi pada bentuk pada tipe 1. Jika dibandingkan dengan bentuk Rumah Madura bentuk atapnya juga mempunyai kemiripan. Adanya *sosoran* atau tritisan pada bagian depan bangunan membuat bentuk bangunan mempunyai kemiripan dengan rumah Madura tipe Trompesan. Namun, pada tipe Trompesan atap utama berupa atap tunggal.

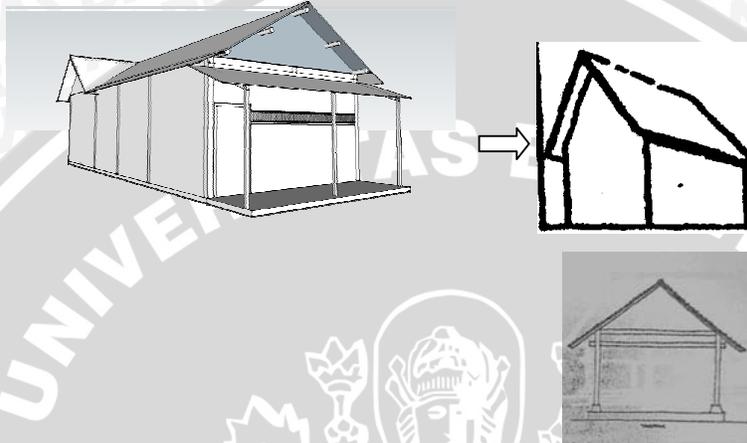
## 3. Bentuk Rumah Wonokoyo tipe 3



Bentuk rumah Wonokoyo tipe 3 ini merupakan bentuk yang lebih kompleks dari bentuk sebelumnya. Pada tipe rumah ini terjadi perpaduan dua atap yang berbeda, seolah menggabungkan dua atap, yaitu antara limasan kampung atau limasan pacul gowang dan atap pelana dalam satu bangunan. Namun, Jika dibandingkan dengan bentuk Rumah Madura bentuk atapnyamirip dengan atap tipe Pegun. Sehingga, bentuk tipe 3 tidak dapat dikatgeorikan secara langsung bahwa bentuk atap tersebut merupakan jenis atap Rumah Jawa, hanya terjadi kemiripan.

Sedangkan jika ditinjau atau dibandingkan rumah Madura, maka bentuk atap tersebut juga sangat mirip, karena pada salah satu tipe Rumah Madura terdapat tipe yang mempunyai berbentuk tidak jauh berbeda dengan bentuk atap pada tipe 3, bentuk atap tersebut adalah mirip dengan tipe Pegun.

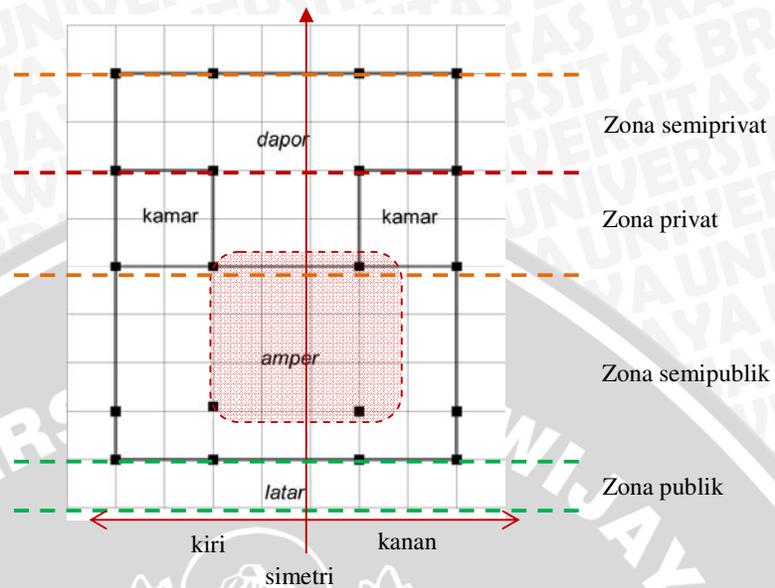
**4. Bentuk Rumah Wonokoyo tipe 4**



Selanjutnya, bentuk rumah Wonokoyo tipe 4 ini setelah dibandingkan dengan tipe Pelana Kampung sangat mirip daripada dibandingkan kedalam tipe bentuk Rumah Madura tipe Trompesan. Pada tipe ini terjadi pepaduan bentuk atap pelana yang dipadukan secara membujur dan melintang. Dari bentuk tersebut dapat diketahui pengaruh budaya Jawa pada tipe rumah tersebut cukup kuat. Walaupun, secara langsung tidak bisa dikategorikan kedalam salah satu tipe rumah Jawa. Karena pada tipe rumah Jawa, setiap rumah terdapat belandar *tumpang Sari*.

## B. Ruang Dalam

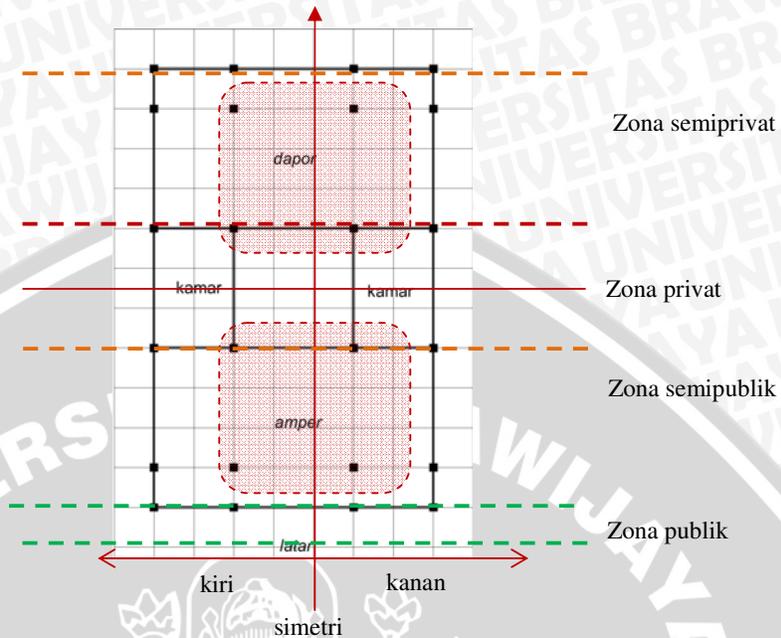
### 1. Rumah tipe 1



Pada rumah tipe 1, merupakan pola ruang paling sederhana. Ruang-ruang yang ada secara struktural dan fungsinya jika dibandingkan dengan pola ruang dalam Rumah Madura memiliki kesamaan jenis, fungsi dan pola ruangnya. Namun yang sedikit berbeda hanya penamaan ruang dan penggunaan serambi pada zonifikasi ruangannya. Serambi depan pada ruang Madura sama dengan ruang tamu, dan pada Rumah Wonokoyo disebut *Amper*. Untuk penamaan dan keberadaa fungsi ruang yang lain relatif sama.

Selain itu, denah pada rumah Madura juga simetris serta dalam perkembangan ruangannya juga berawal dari empat tiang utama (*soko guru*) yang kemudian berkembang ke kiri, ke kanan, ke depan kemudian terus ke belakang dengan bentuk akhiran *closed ended plan*. Bagian depan (*latar*) bersifat publik, *Amper* bersifat semipublik, kemudian berlanjut ke bagian privat yaitu kamar, ruang tengah dan berakhir ke bagian semiprivat yaitu *dapor*.

## 2. Rumah tipe 2

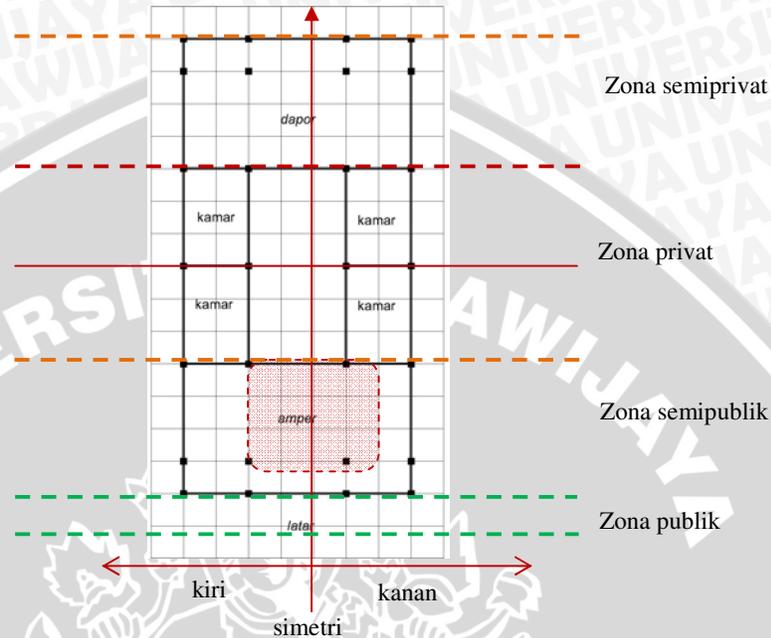


Pada rumah tipe 2, pola ruangnya merupakan perkembangan dari tipe 1. Bedanya, pada ruang tipe 1 dimensi ruangnya lebih kecil dan keberadaan sekat antara zona semi privat dan zona privat tidak ada. Ruang-ruang yang ada secara struktural dan fungsinya jika dibandingkan dengan pola ruang dalam Rumah Madura memiliki kesamaan jenis, fungsi dan pola ruangnya. Namun sama seperti tipe sebelumnya, yang sedikit berbeda hanya penamaan ruang dan penggunaan serambi pada zonifikasi ruangnya. Serambi depan pada ruang Madura sama dengan ruang tamu, dan pada Rumah Wonokoyo disebut *Amper*. Untuk penamaan dan keberadaan fungsi ruang yang lain relatif sama.

Ruang pada rumah tipe 2 ini mempunyai denah yang simetris serta dalam perkembangan ruangnya juga berawal dari empat tiang utama (*soko guru*) yang kemudian berkembang ke kiri, ke kanan, ke depan kemudian terus ke belakang dengan bentuk akhiran *closed ended plan*. Pada bagian belakang perletakan kolomnya merupakan pencerminan dari perletakan kolom pada bagian depan. Sehingga jika ditarik garis tegak lurus secara vertikal dan horizontal maka akan membentuk pembagian yang simetris. Pada bagian depan (*Latar*) bersifat publik, *Amper* bersifat semipublik, kemudian berlanjut

ke bagian privat yaitu kamar, ruang tengah dan berakhir ke bagian semiprivat yaitu *dapor*.

### 3. Rumah tipe 3

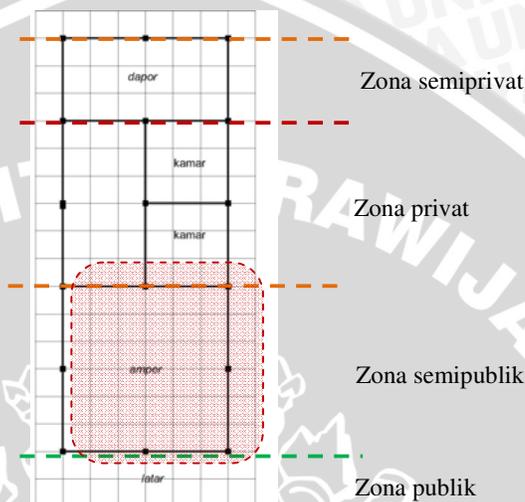


Pada rumah tipe 3, pola ruangnya merupakan perkembangan dari tipe 2. Bedanya, pada ruang tipe 2, jumlah kamar pada serambi tengah berjumlah dua buah dan saling berhadapan. Pada ruang Rumah tipe 3 ini kamar berjumlah empat buah yang masing-masing juga saling berhadapan dua ruang. Ruang-ruang yang ada secara struktural dan fungsinya jika dibandingkan dengan pola ruang dalam Rumah Madura memiliki kesamaan jenis, fungsi dan pola ruangnya. Namun sama seperti tipe sebelumnya, yang sedikit berbeda hanya penamaan ruang dan penggunaan serambi pada zonifikasi ruangnya. Serambi depan pada ruang Madura sama dengan ruang tamu, dan pada Rumah Wonokoyo disebut *Amper*. Untuk penamaan dan keberadaan fungsi ruang yang lain relatif sama.

Ruang pada rumah tipe 3 ini mempunyai denah yang simetris. Dalam perkembangan ruangnya juga berawal dari empat tiang utama (*soko guru*) yang kemudian berkembang ke kiri, ke kanan, ke depan kemudian terus ke belakang dengan bentuk akhiran *closed ended plan*. Pada bagian belakang perletakan kolomnya merupakan pencerminan dari perletakan kolom pada

bagian depan. Sehingga jika ditarik garis tegak lurus secara vertikal dan horizontal maka akan membentuk pembagian yang simetris. Pada bagian depan (*Latar*) bersifat publik, *Amper* bersifat semipublik, kemudian berlanjut ke bagian privat yaitu kamar, ruang tengah dan berakhir ke bagian semiprivat yaitu *dapor*.

#### 4. Rumah tipe 4

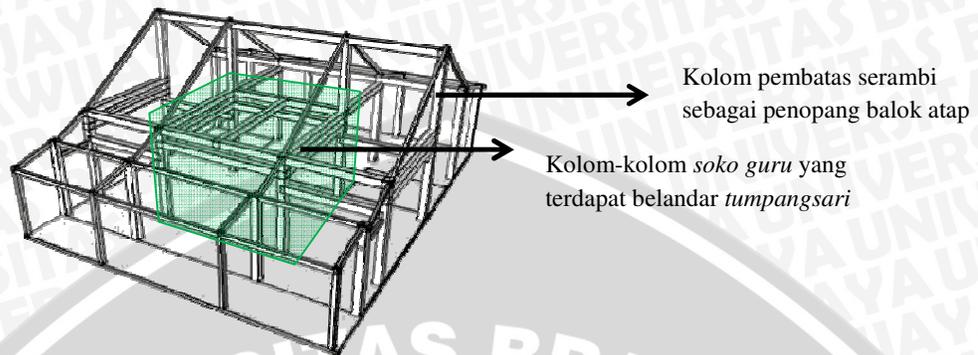


Pada rumah tipe 4, pola ruangnya berbeda dengan tipe sebelumnya. Pola ruang pada rumah tipe 4 merupakan pola yang membujur. Ruang-ruang yang ada secara struktural dan fungsinya, jika dibandingkan dengan pola ruang dalam Rumah Madura memiliki kesamaan jenis dan fungsi. Namun pola ruangnya berbeda, yaitu membujur dengan perletakan kamar yang berderet ke belakang, tidak berhadapan seperti pada tipe sebelumnya. Penamaan ruangnya juga sedikit berbeda seperti tipe sebelumnya, yaitu penggunaan serambi pada zonifikasi ruangnya. Serambi depan pada ruang Madura sama dengan ruang tamu, dan pada Rumah Wonokoyo disebut *Amper*. Untuk penamaan dan keberadaa fungsi ruang yang lain relatif sama.

Ruang pada rumah tipe 4 ini mempunyai yang tidak semetris. Dalam perkembangan ruangnya juga berawal dari empat tiang utama (*soko guru*) yang kemudian berkembang menerus ke belakang dengan bentuk akhiran *closed ended plan*. Pada bagian depan (*Latar*) bersifat publik, *Amper* bersifat semipublik, kemudian berlanjut ke bagian privat yaitu kamar, ruang tengah dan berakhir ke bagian semiprivat yaitu *dapor*.

## C. Konstruksi

### 1. Konstruksi Rumah tipe 1

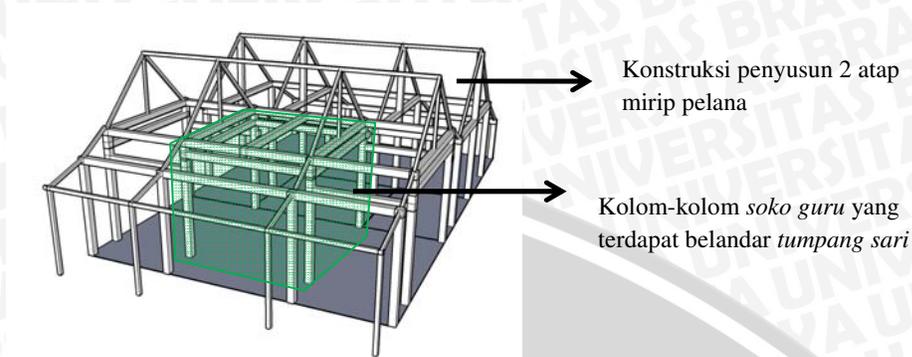


Pada rumah tipe 1 jika dibandingkan dengan konstruksi rumah Jawa dan Madura, maka akan terlihat kemiripan lebih kepada Rumah Madura. Persamaan dengan konstruksi pada Rumah Jawa terletak pada adanya kolom utama berupa empat kolom *soko guru* yang berupa belandar *tumpangsari*.

Pada proses pembangunannya, struktur yang pertama kali berdiri adalah empat kolom *soko guru*. Kemudian berkembang ke samping kiri dan kanan, sehingga struktur tersebut merupakan struktur utama bangunan. Kemudian konstruksinya berkembang ke arah belakang hingga membentuk suatu susunan konstruksi yang saling mengikat satu sama lain.

Pada pasangan pondasinya, mempunyai kemiripan dengan sistem konstruksi pada rumah Jawa yaitu menggunakan pondasi umpak. Yang berbeda adalah jumlah kolomnya, pada Rumah Wonokoyo jumlah kolomnya lebih banyak daripada jumlah kolom pada rumah Jawa. Sedangkan Jika dibandingkan dengan rumah Madura maka jumlah kolomnya hampir sama, yaitu kelipatan empat.

## 2. Konstruksi Rumah tipe 2



Konstruksi penyusun 2 atap mirip pelana

Kolom-kolom *soko guru* yang terdapat belandar *tumpang sari*

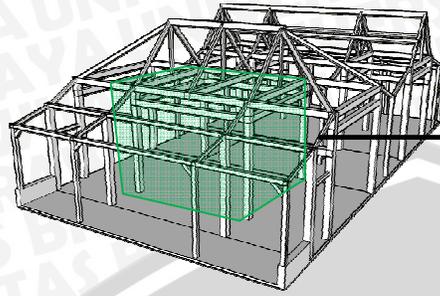
Konstruksi rumah tipe 2 ini merupakan perkembangan dari konstruksi rumah tipe 1. Karena konstruksi pada rumah tipe 2 terdiri dari konstruksi penyusun dua atap mirip pelana. jika dibandingkan dengan konstruksi rumah Jawa dan Madura, maka akan terlihat kemiripan lebih kepada Rumah Madura. Persamaan dengan konstruksi pada Rumah Jawa terletak pada adanya kolom utama berupa empat kolom *soko guru* yang berupa belandar *tumpang sari*.

Pada proses pembangunannya, struktur yang pertama kali berdiri adalah empat kolom *soko guru*. Kemudian berkembang ke samping kiri dan kanan, sehingga struktur tersebut merupakan struktur utama bangunan. Kemudian konstruksinya berkembang ke arah belakang hingga membentuk suatu susunan konstruksi yang saling mengikat satu sama lain.

Pada pasangan pondasinya, mempunyai kemiripan dengan sistem konstruksi pada Rumah Jawa yaitu menggunakan pondasi umpak, yang berbeda adalah jumlah kolomnya, pada Rumah Wonokoyo jumlah kolomnya lebih banyak daripada jumlah kolom pada rumah Jawa. Sedangkan Jika dibandingkan dengan rumah Madura maka jumlah kolomnya hampir sama, yaitu kelipatan empat.

Dalam perkembangannya, konstruksi pada rumah tipe 2 ini dapat berkembang sesuai dengan pola ruangnya, jika terjadi perkembangan pada pola ruangnya, maka konstruksinya juga akan berkembang dengan adanya tambahan atap sejenis yang terbangun kearah belakang.

### 3. Konstruksi Rumah tipe 3



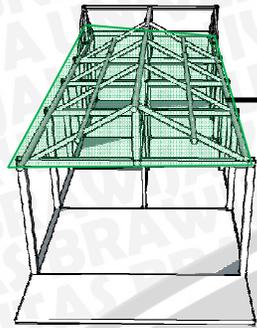
Kolom-kolom *soko guru* yang terdapat belandar *tumpang sari*

Konstruksi rumah tipe 3 ini merupakan konstruksi yang lebih kompleks dibandingkan dua konstruksi pada tipe rumah sebelumnya. Konstruksi pada rumah tipe 3 merupakan perpaduan dari dua konstruksi atap yang berbeda. Konstruksi tersebut terlihat kemiripannya lebih kepada Rumah Madura. Namun jika dilihat dengan konstruksi rumah Jawa tipe Limasan asul Gowang atau limasan kampung, konstruksi tersebut juga memiliki kemiripan. Persamaan dengan konstruksi pada Rumah Jawa terletak pada adanya kolom utama berupa empat kolom *soko guru* yang berupa belandar *tumpang sari*.

Pada proses pembangunannya, struktur yang pertama kali berdiri adalah empat kolom *soko guru*. Kemudian berkembang ke samping kiri dan kanan, sehingga struktur tersebut merupakan struktur utama bangunan. Kemudian konstruksinya berkembang ke arah belakang hingga membentuk suatu susunan konstruksi yang saling mengikat satu sama lain.

Pada pasangan pondasinya, mempunyai kemiripan dengan sistem konstruksi pada Rumah Jawa yaitu menggunakan pondasi umpak. Yang berbeda adalah jumlah kolomnya, pada Rumah Wonokoyo jumlah kolomnya lebih banyak daripada jumlah kolom pada rumah Jawa. Sedangkan Jika dibandingkan dengan rumah Madura maka jumlah kolomnya hampir sama, yaitu kelipatan empat.

#### 4. Konstruksi Rumah tipe 4



Konstruksi utama pembentuk  
atap pelana

Selanjutnya, konstruksi rumah tipe 4 ini merupakan konstruksi yang paling berbeda dibandingkan tiga konstruksi pada tipe rumah sebelumnya. Konstruksi pada rumah tipe 4 membujur dan memanjang ke belakang. Konstruksi tersebut lebih terlihat kemiripannya pada Rumah Jawa, karena bentuk atapnya yang menggunakan atap pelana, membuat bentuk konstruksinya juga menyesuaikan dengan bentuknya. Persamaan dengan konstruksi pada Rumah Jawa terletak pada adanya kolom utama berupa empat kolom *soko guru* yang berupa belandar *tumpangsari*.

Pada proses pembangunannya, struktur yang pertama kali berdiri adalah empat kolom *soko guru* pada bagian depan bangunan. Kemudian berkembang menerus ke belakang, sehingga struktur tersebut merupakan struktur utama bangunan. Kemudian pada struktur paling belakang konstruksinya berkembang membentuk konstruksi atap pelana yang melintang.

Pada pasangan pondasinya, mempunyai kemiripan dengan sistem konstruksi pada Rumah Jawa yaitu menggunakan pondasi umpak. Pada bagian *undak-undakan* atau lantai yang lebih tinggi menggunakan pasangan pondasi batu bata atau *rolag*. Jumlah kolomnya juga mirip dengan Jumlah kolom rumah Jawa yang tidak terlalu banyak dan menyesuaikan modul ruang.

**D. Bahan bangunan**

**1. Bahan bangunan Rumah tipe 1**



Genting tanah liat



Dinding *gédhêg*



Kolom dan balok kayu nangka



lantai tanah



Umpak batu kali

Bahan bangunan yang digunakan pada rumah tipe 1 adalah bahan-bahannya yang berasal dari alam. Sesuai dengan bahan bangunan Rumah Jawa yang termasuk rumah tradisional adalah bangunan yang menggunakan material alam yang ada di lingkungan sekitar, pada Rumah Wonokoyo juga memanfaatkan material alam sekitar untuk bahan bangunan rumahnya. Bedanya hanya pada proses finishing dan bahan kayunya. Sebagian besar bangunan Rumah Jawa menggunakan bahan kayu jati dan pada dinding serta pondasi umpaknya difinishing. Sedangkan pada Rumah Wonokoyo tipe 1 ini termasuk kedalam rumah rakyat yang dinding *gédhêg*nya hanya dilapisi kapur, kayu pada balok dan kolom diekspos tanpa finishing, serta pondasi umpaknya polos tanpa finishing.

**2. Bahan Rumah tipe 2**



Genting tanah liat



Dinding *gédhêg* dan *sêsêk*



Kolom dan balok kayu sengon dan kayu kelapa





lantai tanah



Umpak batu kali

Bahan bangunan yang digunakan pada rumah tipe 2 tidak jauh berbeda dengan bahan-bahan yang digunakan pada rumah tipe 1, yaitu bahan-bahannya berasal dari alam. Sesuai dengan bahan bangunan Rumah Jawa yang termasuk rumah tradisional adalah bangunan yang menggunakan material alam yang ada di lingkungan sekitar, pada Rumah Wonokoyo juga memanfaatkan material alam sekitar untuk bahan bangunan rumahnya. Bedanya hanya pada proses finishing dan bahan kayunya. Sebagian besar bangunan Rumah Jawa menggunakan bahan kayu jati dan pada dinding serta pondasi umpaknya difinishing. Beberapa bahan bangunan pada rumah tipe 2 ini mengalami beberapa peningkatan dalam finishing. Walaupun tetap masuk kedalam rumah rakyat yang dinding *gédhêg*nya hanya dilapisi kapur, namun kayu pada balok dan kolom sudah di finishing cat kayu tanpa pelitur. Pondasi umpaknya polos tanpa finishing.

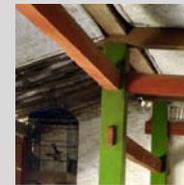
### 3. Bahan Rumah tipe 3



Genting tanah liat



Dinding *gédhêg* dan *sêsêk*



Kolom dan balok kayu sengon dan kayu kelapa



lantai tanah



Umpak batu kali

Bahan bangunan yang digunakan pada rumah tipe 3 tidak jauh berbeda dengan bahan-bahan yang digunakan pada tipe rumah sebelumnya, yaitu bahan-bahannya yang berasal dari alam. Sesuai dengan bahan bangunan Rumah Jawa yang termasuk rumah tradisional adalah bangunan yang menggunakan material alam yang ada di lingkungan sekitar, pada Rumah Wonokoyo juga memanfaatkan material alam sekitar untuk bahan bangunan rumahnya. Bedanya hanya pada proses finishing dan bahan kayunya. Sebagian besar bangunan Rumah Jawa menggunakan bahan kayu jati dan pada dinding serta pondasi umpaknya difinishing.

Beberapa bahan bangunan pada rumah tipe 3 ini mengalami beberapa peningkatan dalam finishing namun tidak mengubah sifat asli bahan bangunan yang masih alami. Rumah Wonokoyo tipe 1 tetap masuk kedalam rumah rakyat yang dinding *gédhêg*nya hanya dilapisi kapur, namun kayu pada balok dan kolom sudah di finishing cat kayu tanpa pelitur. Pondasi umpaknya polos dengan finishing tanah yang sedikit dicampur dengan semen PC. Lantai tanah yang dipadatkan juga sedikit dicampur dengan semen PC pada bagian tanah padatnya.

#### 4. Bahan Rumah tipe 4



Genting tanah liat



Dinding *gédhêg*



Kolom dan balok bambu



lantai tanah campuran PC



*Rolag*



Umpak batu kali

Bahan bangunan yang digunakan pada rumah tipe 4 tidak jauh berbeda dengan bahan-bahan yang digunakan pada tipe rumah sebelumnya, yaitu bahan-bahannya yang berasal dari alam. Sesuai dengan bahan bangunan Rumah Jawa yang termasuk rumah tradisional adalah

bangunan yang menggunakan material alam yang ada di lingkungan sekitar, pada Rumah Wonokoyo juga memanfaatkan material alam sekitar untuk bahan bangunan rumahnya. Bedanya hanya pada proses finishing dan bahan kayunya. Sebagian besar bangunan Rumah Jawa menggunakan bahan kayu jati dan pada dinding serta pondasi umpaknya difinishing.

Beberapa bahan bangunan pada rumah tipe 4 ini mengalami beberapa peningkatan dalam finishing namun tidak mengubah sifat asli bahan bangunan yang masih alami. Bahan bangunannya juga sedikit berbeda dengan rumah pada tipe sebelumnya. Pemanfaatan bambu pada kolomnya membuat berbeda dari tipe sebelumnya. Rumah Wonokoyo tipe 4 tetap masuk kedalam rumah rakyat yang dinding *gédhêg*nya hanya dilapisi kapur, namun kayu pada balok dan kolom sudah di finishing cat kayu tanpa pelitur. Pondasi umpaknya polos tanpa finishing. Pundasi *rolag*nya juga polos tanpa finishing, hanya pada lapisan paling atas dilapisi campuran tanah dan semen PC. Lantai tanah yang dipadatkan juga sedikit dicampur dengan semen PC pada bagian tanah padatnya.

## E. Ragam hias

### 1. Ragam hias rumah tipe 1



Pada rumah tipe 1 Ragam hias yang menghiasi fasade depan bangunan, hanya berupa pola repetisi dari kisi-kisi bambu vertikal yang disusun horizontal sebagai ventilasi pada bagian depan rumah. Pada kisi-kisi jendela dibuat lebih variatif. Pada daun pintu terdapat ornamen berupa ukiran mirip motif ukiran Jawa *Saton*, yaitu ukiran yang berbentuk bujur sangkar yang ditengahnya terdapat hiasan dengan ukiran daun-daunan atau bunga-bunga.

Pada varian yang lain, terdapat beberapa ragam hias yang digunakan, antara lain :



Varian tersebut mengandung motif geometris lengkung dan motif stilisasi flora-fauna. Serta bisa dilihat pada bagian atas motif geometris merupakan salah satu jenis ornamen Madura dengan motif *Cok Kerbung*.

**2. Ragam hias rumah tipe 2**

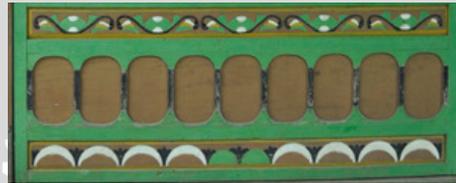


Ragam hias pada rumah tipe 2 yang digunakan mayoritas berada pada bagian depan bangunan berupa ornamen di sepanjang fasade depan. Ornamen

yang digunakan bermotif geometri dan serta motif stilisasi bunga. Warna yang digunakan mayoritas berwarna cerah yaitu warna jingga, kuning, hijau, putih, dan hitam yang merupakan warna-warna yang sering digunakan dalam ornamen Madura.

Pada beberapa kolom terdapat ukiran-ukiran mirip ukiran Jawa *Praba* dan *Mirong*. Serta juga terdapat motif ukiran geometri sederhana.

### 3. Ragam hias rumah tipe 3



Ornamen pada bagian fasade luar bangunan



Ornamen pada bagian kolom dan balok utama



Ornamen pada bagian pintu utama

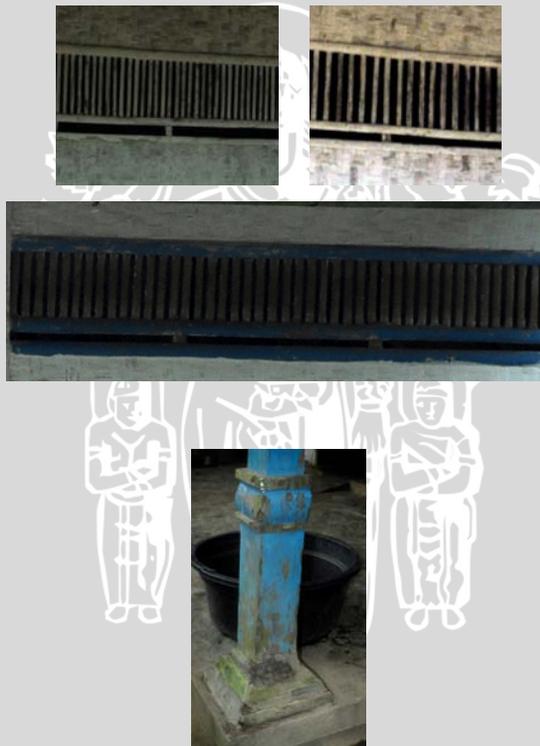


Ornamen pada bagian dinding bagian dalam

Ragam hias pada tipe rumah 3 lebih bervariasi. Ragam hias yang digunakan mayoritas berada pada bagian serambi depan bangunan yang berupa ornamen di sepanjang fasade depan dan dinding pembatas serambi. Penggunaan warna hijau, kuning, merah dan putih semakin menonjolkan ornamen yang digunakan mendapat pengaruh budaya Madura.

Ornamen yang digunakan menggunakan motif geometris lengkung, sulur-suluran, stilisasi tumbuhan serta mirip motif Madura *Jeng olengan*. Pada kolom, balok kelapa (balok utama), pintu utama, serta pintu bagian dalam juga terdapat ornament ukiran-ukiran mirip ukiran Jawa *Saton* dan *Praba*.

#### 4. Ragam hias rumah tipe 4



Pada rumah tipe 4 Ragam hias yang menghiasi fasade depan bangunan, hanya berupa pola repetisi dari kisi-kisi bambu vertikal yang disusun horizontal sebagai ventilasi pada bagian depan rumah. Pada kisi-kisi jendela dibuat lebih variatif. Pada kolom terdapat ornamen berupa ornament sederhana mirip motif ukiran Jawa *Saton*, namun lebih sederhana.

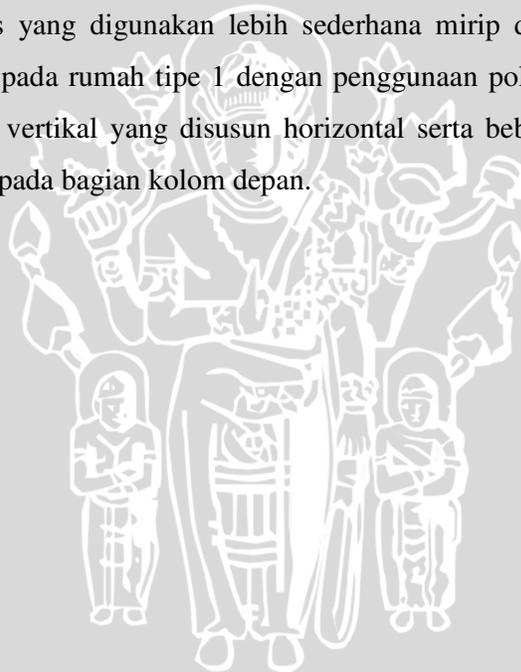
Secara keseluruhan variasi ragam hias pada Rumah Wonokoyo

Berdasarkan pembahasan mengenai perbandingan Rumah Wonokoyo dengan Rumah Jawa dan Madura yang ditinjau dari beberapa aspek, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

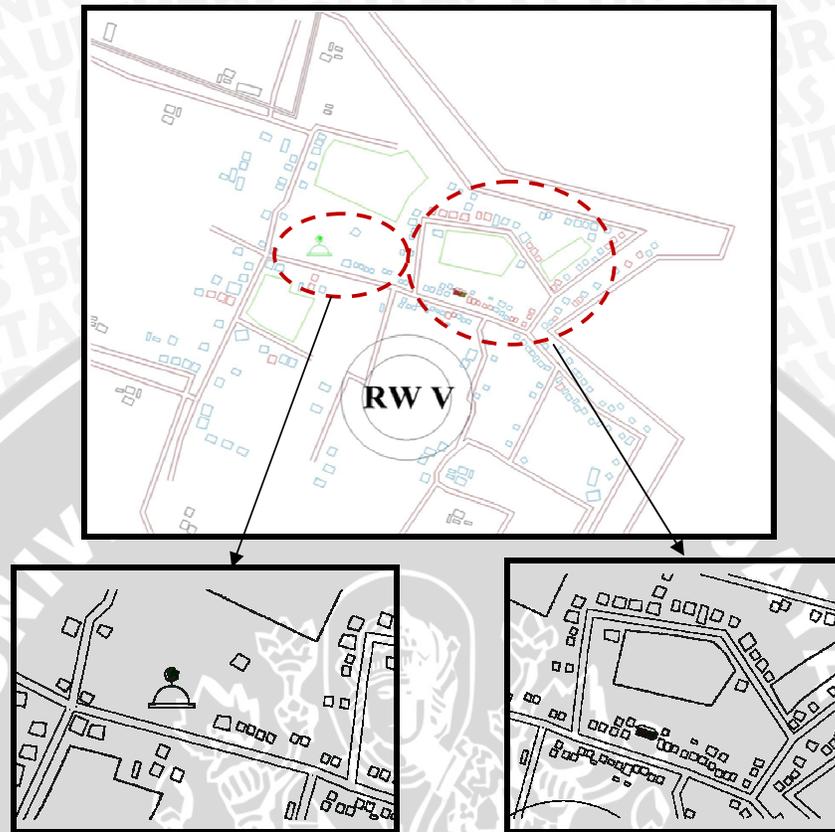
1. Rumah Tipe 1
  - a. Bentuk rumah mirip dengan tipe Trompesan pada Rumah Madura.
  - b. Kelengkapan unit ruang dan pola ruangnya paling sederhana yang termasuk kedalam pola ruang dua serambi.
  - c. Beberapa penamaan ruangnya berbeda dengan unit ruang Madura, namun sebagian besar sama dan fungsi ruangnya juga sama.
  - d. Penggunaan bahan bangunan tidak jauh berbeda dengan bahan bangunan yang digunakan pada rumah Jawa, yaitu sama-sama berasal dari alam dan material lingkungan sekitar. Selain itu, jenis bahan-bahan yang membentuk pondasi, dinding, kolom dan balok serta atap hampir sama.
  - e. Konstruksinya mirip dengan konstruksi rumah Jawa yang mempunyai *soko guru* dan belandar *tumpang sari*. Namun jumlah kolomnya lebih banyak Rumah Wonokoyo.
  - f. Konstruksinya menyesuaikan bentuk bangunan yang mirip dengan rumah Madura tipe *Trompesan*.
  - g. Ragam hias yang digunakan berupa kisi-kisi ventilasi vertikal yang disusun secara horizontal. Dan beberapa ukiran mirip motif Jawa yang berada pada daun pintu.
2. Rumah Tipe 2
  - a. Bentuk rumah mirip dengan tipe Pelana Kampung pada rumah Jawa dan Tipe Trompesan pada Rumah Madura.
  - b. Kelengkapan unit ruang dan pola ruangnya merupakan perkembangan dari ruang tipe 1 yang termasuk kedalam pola ruang tiga serambi.
  - c. Beberapa penamaan ruangnya berbeda dengan unit ruang Madura, namun sebagian besar sama dan fungsi ruangnya juga sama.
  - d. Penggunaan bahan bangunan tidak jauh berbeda dengan bahan bangunan yang digunakan pada rumah Jawa, yaitu sama-sama berasal dari alam dan material lingkungan sekitar. Selain itu, jenis bahan-bahan yang membentuk pondasi, dinding, kolom dan balok serta atap hampir sama.

- e. Konstruksinya mirip dengan konstruksi rumah Jawa yang mempunyai *soko guru* dan belandar *tumpang sari*. Namun jumlah kolomnya lebih banyak Rumah Wonokoyo.
  - f. Konstruksinya menyesuaikan bentuk bangunan yang mirip dengan rumah Jawa dengan tipe pelana dan rumah Madura tipe *Trompesan*.
  - g. Ragam hias yang digunakan mulai variatif dengan penggunaan ornament motif geometris, stilisasi flora dan beberapa ukiran mirip motif Jawa pada bagian kolom depan.
3. Rumah Tipe 3
- a. Bentuk rumah mirip dengan tipe Pelana Kampung pada rumah Jawa dan Tipe Trompesan pada Rumah Madura.
  - b. Kelengkapan unit ruang dan pola ruangnya merupakan perkembangan dari ruang tipe 1 yang termasuk kedalam pola ruang tiga serambi.
  - c. Beberapa penamaan ruangnya berbeda dengan unit ruang Madura, namun sebagian besar sama dan fungsi ruangnya juga sama.
  - d. Penggunaan bahan bangunan tidak jauh berbeda dengan bahan bangunan yang digunakan pada rumah Jawa, yaitu sama-sama berasal dari alam dan material lingkungan sekitar. Selain itu, jenis bahan-bahan yang membentuk pondasi, dinding, kolom dan balok serta atap hampir sama.
  - e. Konstruksinya mirip dengan konstruksi rumah Jawa yang mempunyai *soko guru* dan belandar *tumpang sari*. Namun jumlah kolomnya lebih banyak Rumah Wonokoyo.
  - f. Konstruksinya menyesuaikan bentuk bangunan yang mirip dengan rumah Jawa dengan tipe pelana dan rumah Madura tipe *Trompesan*.
  - g. Ragam hias yang digunakan mulai variatif dengan penggunaan ornament motif geometris, stilisasi flora dan beberapa ukiran mirip motif Jawa pada bagian kolom depan.
4. Rumah Tipe 4
- a. Bentuk rumah berbeda dengan tipe sebelumnya, dimana orientasi bangunan membujur ke belakang (*mojur are*)

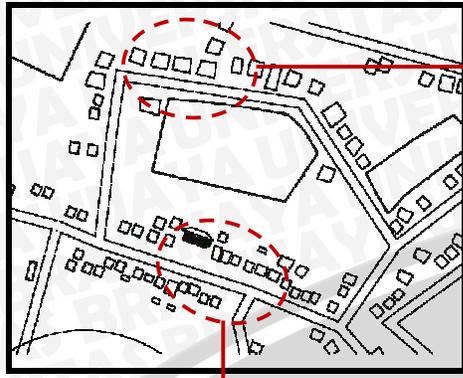
- b. Kelengkapan unit ruang dan pola ruangnya merupakan perkembangan dari ruang tipe 2 dimana perbedaannya terletak pada perletakan kamar yang bersebelahan dan system bodul ruangnya.
- c. Pola ruangnya termasuk kedalam pola ruang tiga serambi.
- d. Beberapa penamaan ruangnya berbeda dengan unit ruang Madura, namun sebagian besar sama dan fungsi ruangnya juga sama.
- e. Penggunaan bahan bangunan tidak jauh berbeda dengan bahan bangunan yang digunakan pada rumah Jawa, yaitu sama-sama berasal dari alam dan material lingkungan sekitar. Selain itu, jenis bahan-bahan yang membentuk pondasi, dinding, kolom dan balok serta atap hampir sama.
- f. Konstruksinya menyesuaikan bentuk bangunan yang mirip dengan rumah Jawa dengan tipe pelana.
- g. Ragam hias yang digunakan lebih sederhana mirip dengan penggunaan ragam hias pada rumah tipe 1 dengan penggunaan pola repetisi dari kisi-kisi bambu vertikal yang disusun horizontal serta beberapa ukiran mirip motif Jawa pada bagian kolom depan.



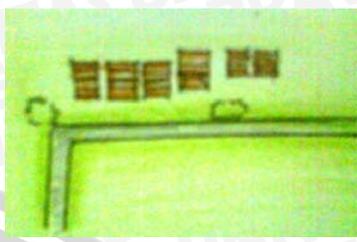
#### 4.6.2 Pola Ruang Luar Wonokoyo dengan Pola Ruang Luar Tanean Lanjeng



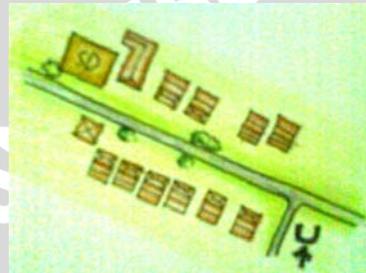
Beberapa pola kelompok hunian di Wonokoyo menggunakan pola tanean mirip *Tanean Lanjeng*. Pada pembahasan ini akan bandingkan pola *Tanean Lanjeng* yang ada di Madura dengan pola *tanean* di Wonokoyo.



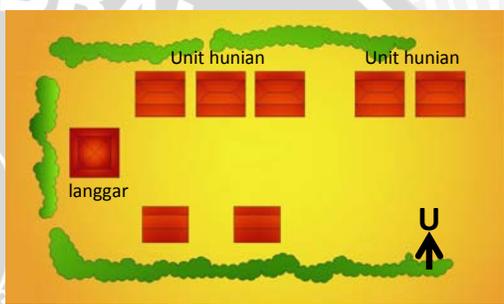
Kelompok hunian 2



Kelompok hunian 1

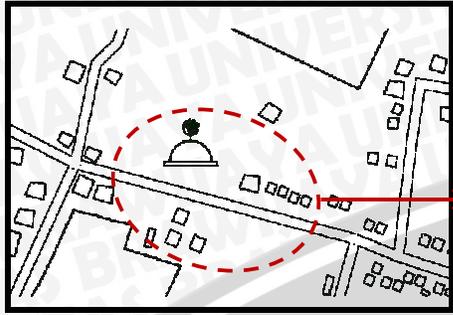


Pola *Tanean Lanjeng*

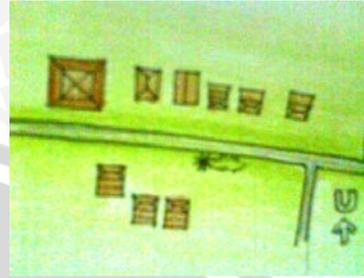


Pada kelompok hunian 1 pola tanean terbelah jalan, jarak antara sisi tanean bagian utara dan selatan juga berbeda. Komposisi dan pola bangunan hampir sama, namun tetap berbeda jika dikatakan pola *Tanean Lanjeng*. Hal tersebut karena keberadaan langgar pada sisi selatan bangunan dan pola tanean terbelah jalan.

Pada kelompok hunian 2 pola tanean hanya berada pada salah satu sisi saja. Komposisi bangunan sangat berbeda. Pada pola kelompok hunian 2 ini juga tidak terdapat langgar. Sehingga tidak dapat dikatakan sebagai pola ruang luar tanean karena susunan dan komposisi bangunan yang ada sudah berbeda.



Kelompok hunian 3



Pada kelompok hunian 3 pola tanean terbelah jalan, langgar berada di sisi utara jalan. jarak antara sisi tanean bagian utara dan selatan juga berbeda. Komposisi dan pola bangunan hampir sama, namun tetap berbeda jika dikatakan pola *Tanean Lanjeng*. Hal tersebut karena pola tanean terbelah jalan serta komposisi dan pola bangunan pada sisi selatan jalan yang berbeda.

Dari ketiga pola kelompok hunian tersebut dapat dikatakan bahwa di Wonokoyo tidak terdapat pola *Tanean Lanjeng*, namun adanya *tanean* atau pelataran yang luas pada beberapa kelompok hunian dapat diketahui adanya hubungan kekerabatan di dalamnya. Sehingga hal tersebut yang menyebabkan munculnya *lompongan* diantara unit bangunan.

#### 4.6.3 Tipologi Rumah Wonokoyo dengan tipologi menurut Habraken, Guilio C. Argan dan Alan Colquhoun

Setelah dilakukan pembahasan Tipologi Rumah Wonokoyo yang dibandingkan dengan Rumah Jawa dan Madura, selanjutnya akan dibahas Tipologi Rumah Wonokoyo dengan teori tipologi menurut Habraken, Guilio C. Argan dan Alan Colquhoun. Dari pembahasan tersebut dapat diperoleh kesimpulan dari Tipologi Rumah Wonokoyo dengan tipologi menurut Habraken, Argan, dan Colquhoun.

Pada pembahasan ini, keempat tipe Rumah Wonokoyo, masing-masing akan dibahas dari persamaan – persamaan dan perbedaan mengenai tipologi Rumah Wonokoyo dengan teori tipologi tersebut pada tabel 4.4 Perbandingan Teori Tipologi.

(TABEL 4.4 PEMBAHASAN TIPOLOGI)



Berdasarkan tabel pembahasan tipologi Rumah Wonokoyo dengan teori tipologi menurut Habraken, Argan, dan Colquhoun dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pada tipologi fisik dalam klasifikasi Tipologi Rumah Wonokoyo berdasarkan aspek bentuk menurut Habraken berdasarkan wujud bangunannya saja. Sedangkan menurut Argan adalah berdasarkan bentuk dasar. Menurut Colquhoun aspek bentuk didasarkan pada tampang bangunannya saja. Oleh karena itu pada Tipologi Rumah Wonokoyo ini penentuan aspek bentuk dapat diklasifikasi berdasarkan tampak, bentuk atap dan perspektif sehingga ketiga teori tersebut dapat terwakili.
2. Pada tipologi dalam klasifikasi Tipologi Rumah Wonokoyo berdasarkan aspek ruang menurut Habraken didasarkan pada hubungan ruang, orientasi dan hierarki ruang. Sedangkan pada teori Argan tidak menjelaskan mengenai aspek spasial. Menurut Colquhoun aspek spasialnya didasarkan pada fungsi ruangnya saja. Oleh karena itu pada Tipologi Rumah Wonokoyo ini aspek ruang dapat diklasifikasi berdasarkan pola hubungan antar ruang, denah dan orientasi bangunan, sehingga ketiga teori tersebut dapat terwakili.
3. Pada tipologi dalam klasifikasi Tipologi Rumah Wonokoyo berdasarkan aspek konstruksi bangunannya, pada teori menurut Habraken tidak menjelaskan strukturnya, hanya pada aspek stilistik menjelaskan mengenai elemen atap dan kolom. Pada teori Argan menjelaskan hanya mengenai struktur secara umum saja. Sedangkan menurut Colquhoun juga menjelaskan struktur bangunannya. Oleh karena itu pada Tipologi Rumah Wonokoyo ini aspek konstruksi dapat diklasifikasi berdasarkan pada bentuk konstruksi secara keseluruhan serta konstruksi atapnya, sehingga ketiga teori tersebut dapat terwakili.
4. Pada tipologi dalam klasifikasi Tipologi Rumah Wonokoyo berdasarkan aspek bahan bangunan menurut Habraken ditekankan kepada aspek stilistik yang meliputi elemen atap, kolom dan bukaan dimana ketiganya berhubungan dengan karakter bahan yang ada pada aspek fisiknya. Sedangkan pada teori Argan tidak menjelaskan mengenai aspek bahan. Menurut Colquhoun aspek bahan dihubungkan dengan aspek bentuknya. Oleh karena itu pada Tipologi Rumah Wonokoyo ini aspek bahan dapat diklasifikasi berdasarkan karakter dan jenis bahan dari setiap elemen struktur yang membentuk bangunan, seperti atap, dinding, kolom dan balok, penutup lantai serta pondasi.

5. Pada tipologi dalam klasifikasi Tipologi Rumah Wonokoyo berdasarkan aspek ragam hias menurut Habraken juga mengklasifikasikan ragam hiasnya. Sedangkan menurut Argan adalah berdasarkan elemen dekoratifnya. Menurut Colquhoun aspek ragam hiasnya didasarkan pada langgam bangunan yang meliputi ragam hias dan ornamen. Oleh karena itu pada Tipologi Rumah Wonokoyo ini aspek ragam hias ditentukan dari ornamen, ukiran atau motif yang ada pada setiap elemen bangunan.

